

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Review Penelitian Sejenis

Riset yang baik mengacu pada beberapa riset sebelumnya, yang memecahkan masalah yang sama dengan riset yang diteliti. Penelitian sebelumnya diharapkan dapat memudahkan peneliti dalam menentukan langkah-langkah yang perlu dilakukan terkait dengan penelitiannya.

Menurut Hasibuan, Zainal A. (2007), *Literature review* (review penelitian sejenis) berisi uraian tentang teori, temuan dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari bahan acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian. Uraian dalam review penelitian sejenis ini diarahkan untuk menyusun kerangka pemikiran yang jelas tentang pemecahan masalah yang sudah diuraikan dalam sebelumnya pada perumusan masalah. Review penelitian sejenis berisi ulasan, rangkuman, dan pemikiran peneliti tentang beberapa sumber pustaka (dapat berupa artikel, buku, slide, informasi dari internet, dan lain-lain) tentang topik yang dibahas, dan biasanya ditempatkan pada bab awal. Hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain dapat juga dimasukkan sebagai pembandingan dari hasil penelitian yang akan dicobakan disini. Semua pernyataan dan/atau hasil penelitian yang bukan berasal dari peneliti harus disebutkan sumbernya, dan tatacara mengacu sumber pustaka mengikuti kaidah yang ditetapkan. Suatu review penelitian sejenis yang baik haruslah bersifat relevan, mutakhir (tiga tahun terakhir), dan memadai.

Tujuan dari review penelitian sejenis adalah peneliti atau peneliti mengetahui bagaimana risetnya akan memberi kontribusi keilmuan pada topik atau isu yang diteliti. Tujuan ini tidak mungkin bisa tercapai jika peneliti belum pernah mengetahui apa-apa yang dibahas dalam penelitian-penelitian di isu terkait yang pernah dilakukan sebelumnya.

Oleh karena itu, peneliti perlu membaca studi-studi terdahulu. Bacaan tersebut kemudian direview. Perlu diingat, mereview tidak sekadar meringkas. Lebih dari itu, memberikan pandangan kritis pada studi-studi terdahulu. Sekali lagi, kita mereview literatur untuk mengetahui bagaimana penelitian kita memberi kontribusi keilmuan nantinya.

Berdasarkan beberapa temuan, peneliti mencoba menggunakan kata kunci adaptif bahasa untuk meringkas penelitian dalam komunikasi antarbudaya. Hedi Heryadi mempresentasikan studi pertama. (2013), berjudul "Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultural" (Studi Adaptasi Komunitas Masyarakat Sunda di Desa Permu, Distrik Kepahiang, Bangalore). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunitas Sunda berkomunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultural. Mengungkap fenomena tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan model teori interaksi simbolik untuk mengamati perilaku dan interaksi manusia, karena ditampilkan melalui simbol dan maknanya, sehingga dapat dibedakan. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara mendalam dan telaah dokumen. Hasil penelitian menunjukkan adanya adaptasi timbal balik antara masyarakat Sunda sebagai pendatang dan Ruiren sebagai masyarakat adat.

Rasa saling menghormati dan saling menghormati antara pendatang dan masyarakat adat memungkinkan setiap komunitas menyebarkan budayanya masing-masing. Orang-orang dari kelompok etnis Sunda dapat berbicara bahasa Melayu, Rebang atau Bengali. Selama ini tidak ada kendala besar dalam hubungan kedua suku tersebut, karena masing-masing suku saling menerima.

Kedua, Andriana Noro Iswari (2012) melakukan penelitian yang berjudul “Komunikasi Antarbudaya Antar Mahasiswa” (UNS), Surakarta. Peneliti mengkaji seberapa efektif pertukaran lintas budaya antara mahasiswa Batak dan Jawa di UNS Surakarta? Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hambatan komunikasi antarbudaya antara mahasiswa Batak dan Jawa di UNS Surakarta, seperti stereotipe, keterasingan dan ketidakpastian yang dialami mahasiswa Batak.

Kendala yang muncul terkait dengan citra yang melekat, yaitu perilaku orang Batak yang galak dan menghina akan mempengaruhi komunikasi antarbudaya dengan siswa yang berbeda ras, karena banyak diantara mereka yang tidak mau atau bahkan takut karena berbeda. Persahabatan itu kasar dan ganas. Dan ras mereka. Kendala lainnya adalah keterasingan yang mereka rasakan saat bermain solo. Mahasiswa Batak di UNS Surakarta dikejutkan dengan budayanya, dan perbedaan budaya dari tempat lahir hingga saat ini juga terlihat jelas. Namun, karena kemampuan beradaptasi dan kemauan mereka untuk mempelajari budaya baru dan kesediaan mereka untuk membuka diri terhadap perbedaan yang ada, keterasingan ini dapat hilang dengan sendirinya. Efektivitas komunikasi antarbudaya antara mahasiswa Batak dan Jawa di UNS Surakarta juga bisa mengatasi kendala.

Perbedaan latar belakang budaya yang ada antara lain keterbukaan, empati, dan kemampuan menyesuaikan budaya individu dengan budaya yang dihadapi.

Kalaupun budaya yang mereka hadapi benar-benar berbeda dengan budaya yang mereka hadapi, mereka tetap mau beradaptasi karena menggunakan penyesuaian Jawa.

Ketiga, penelitian Lusiana Andriani Lubis (2012) berjudul Model Batak dalam Komunikasi Antarbudaya Yogyakarta dan Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui metode komunikasi antarbudaya antara mahasiswa Batak UPN Yogyakarta dengan masyarakat adat Yogyakarta; 2) Untuk memahami hubungan mahasiswa Batak UPN Yogyakarta dengan masyarakat adat Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan teori etnosentrisme dan konsep komunikasi antarbudaya. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dan kualitatif, mencoba mendeskripsikan suatu fenomena sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan apa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi dan studi pustaka. Hasil penelitian ini mendeskripsikan perbedaan budaya antara mahasiswa Batak UPN Yogyakarta dengan masyarakat adat Yogyakarta. Mahasiswa Batak Universitas UPN Yogyakarta memiliki model budaya konteks rendah dan maskulinitas, sedangkan masyarakat adat Yogyakarta memiliki model budaya konteks tinggi dan feminin. Metode komunikasi antara mahasiswa Batak UPN Yogyakarta dengan masyarakat adat Yogyakarta telah memasuki tahapan komunikasi antarbudaya yang dinamis, karena telah melalui tahapan interaksi dan transaksi. Masalah komunikasi antarbudaya muncul secara mendalam dalam

bahasa, ide, bentuk komunikasi non-verbal, makanan dan interaksi sosial, tetapi semuanya dapat menjelaskan dan memahami bentuk budaya yang berbeda. Persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan peneliti adalah terdapat persamaan dalam penelitian komunikasi antar budaya, dengan tujuan untuk menguji pengaruh metode komunikasi terhadap komunikasi antarbudaya masyarakat Batak.

Tabel 2.1 : Review Penelitian Sejenis

NO	NAMA PENELITI/TAHUN PENELITIAN	JUDUL PENELITIAN	METODE PENELITIAN	TEORI PENELITIAN	HASIL	PERBEDAAN	PERSAMAAN
1.	Hedi Heryadi dari H.S. mempresentasikan studi pertama. (2013)	Komunikasi antarbudaya dalam Masyarakat Multi-kultural" (Studi Adaptasi Komunitas Masyarakat Sunda di Desa Permu, Distrik Kepahiang, Bangalore)	Kualitatif	Teori interaksi simbolik untuk mengamati perilaku dan interaksi manusia, George H Mead (1934)	Rasa saling menghormati dan saling menghormati antara pendatang dan masyarakat adat memungkinkan setiap komunitas menyebarkan budayanya masing-masing. Orang-orang dari kelompok etnis Sunda mengatakan dan dapat berbicara bahasa Melayu Bengali. Selama ini tidak ada kendala besar dalam hubungan kedua suku tersebut, masing-masing suku saling menerima.	Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini yaitu dari subjek penulis yang diteliti serta daerah yang berbeda.	Persamaan yang terdapat pada penelitian ini yaitu teori penelitian yang diteliti sama menggunakan komunikasi antar budaya, serta mengamati perilaku dan interaksi manusia yang berada di daerah lain.

2.	Andriana Noro Iswari (2012)	Komunikasi Antarbudaya Antar Siswa” (Cerbras Maret), Surakarta	Kualitatif	Teori Penetrasi Sosial, Altman dan Taylor (1973)	<p>Terdapat hambatan Komunikasi Antarbudaya antara mahasiswa Batak dan Jawa di Universitas Basekmarat Surakarta, seperti stereotipe, keterasingan dan ketidakpastian yang dialami mahasiswa Batak.</p> <p>Kendala yang muncul terkait dengan citra yang melekat, yaitu perilaku orang Batak yang galak dan menghina akan mempengaruhi Komunikasi antar budaya dengan siswa yang berbeda ras, karena banyak diantara mereka yang tidak mau atau bahkan takut karena berbeda.</p> <p>Persahabatan itu kasar dan ganas. Dan ras mereka. Kendala lain-nya adalah keter-</p>		
----	-----------------------------	--	------------	--	---	--	--

					<p>asingan yang mereka rasakan saat bermain solo. Mahasiswa Universitas Batak dikejutkan dengan budayanya, dan perbedaan budaya dari tempat lahir hingga saat ini juga terlihat jelas. Namun, karena ke-mampuan beradaptasi dan kemauan mereka untuk mempelajari budaya baru dan kesediaan mereka membuka diri terhadap perbedaan yang ada, keterasingan ini dapat hilang dengan sendirinya.</p> <p>Efektivitas Komunikasi antar budaya antara mahasiswa Batak dan Jawa di Universitas Sebelas Maret juga bisa mengatasi kendala. Perbedaan</p>		
--	--	--	--	--	---	--	--

					latar belakang budaya yang ada antara lain keterbukaan, empati, dan kemampuan menyesuaikan budaya individu dengan budaya yang dihadapi.		
3.	Lusiana Andriani Lubis (2012)	Model Batak dalam Komunikasi Antarbudaya Yogyakarta dan Jawa	Kualitatif	Penelitian ini menggunakan teori Etnosentrisme Zastrow (dalam liliwari 2001:168) dan konsep Komunikasi Antar Budaya	Bahwa dari penggunaan bahasa, persepsi, Ada perbedaan bentuk komunikasi non verbal antara mahasiswa Batak UPN "Veteran" Yogyakarta dengan masyarakat adat Yogyakarta dalam hal makanan dan interaksi sosial, namun keduanya dapat menjelaskan dan memahami bentuk budaya yang berbeda. Sebagai pendatang baru, mahasiswa Suku Batak ingin memahami dan mempelajari bentuk komu-	Perbedaan yang terdapat pada Penelitian ini yaitu penelitian ini tidak berfokus pada bahasa, tetapi penelitian ini, penulis juga meneliti tentang persepsi, bentuk komunikasi nonverbal, makanan serta interaksi sosial.	Persamaan yang terdapat pada penelitian ini menggunakan komunikasi antar budaya sebagai teori dan subjek yang diteliti sama sama orang Batak.

					<p>nikasi non verbal di Yogyakarta akhirnya mau menyesuaikan diri dengan karakteristik masyarakat Yogyakarta dan makanan yang ada di Yogyakarta yang berbeda dengan yang ada didaerahnya, hal tersebut memudahkan dalam proses adaptasi maupun berinteraksi dengan masyarakat asli Yogyakarta.</p>		
--	--	--	--	--	--	--	--

2.2. Kerangka Konseptual

2.2.1. Komunikasi

Komunikasi selalu dilakukan manusia. Manusia tidak bisa jika tidak berkomunikasi. Jika manusia normal merupakan makhluk sosial yang selalu membangun interaksi antar sesamanya, maka komunikasi adalah sarana utamanya. Thomas M. Scheidel dalam Edi Santoso (2012: 3), mengatakan orang berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri untuk membangun kontak sosial dengan orang disekitarnya dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, atau berperilaku sebagaimana yang diinginkan.

Komunikasi sebagai kata benda (Noun), Communication, berarti: (1) pertukaran simbol, pesan dan informasi; (2) Proses pertukaran antar individu melalui sistem simbol yang sama; (3) Seni untuk mengekspresikan gagasan; (4) ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi (Suryanto, 2015: 48). Sedangkan menurut Lexicographer Komunikasi adalah proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem lambang, tanda atau tingkah laku.

Adapun menurut Carl I Hovland dalam buku Haryani (2001: 5) komunikasi merupakan suatu upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas prinsip-prinsip, dan atas dasar prinsip-prinsip tersebut disampaikan informasi serta dibentuk pendapat dan sikap.

Pentingnya komunikasi bagi kehidupan sosial, budaya telah didasari oleh para cendekiawan sejak Aristoteles yang hidup ratusan tahun sebelum Masehi. Akan tetapi, studi Aristoteles hanya berkisar pada retorika dalam lingkungan kecil. Pada pertengahan abad ke-20, ketika dunia dirasakan semakin kecil akibat revolusi

industri dan revolusi teknologi elektronik, setelah ditemukan kapal api, pesawat terbang, listrik, telepon, surat kabar, televisi. Para cendekiawan pada abad sekarang menyadari pentingnya komunikasi ditingkatkan dari pengetahuan (Knowledge) menjadi ilmu (Science), (Suryanto, 2015: 49-50).

Komunikasi juga merupakan aktivitas transaksional. Dalam aktivitas komunikasi di antara partisipan komunikasi sejatinya membangun makna dari pesan secara kooperatif. Dengan kata lain, dalam komunikasi partisipan komunikasi selalu menegosiasikan makna. Dalam negosiasi ini, latar belakang masing-masing partisipan akan sangat berpengaruh dalam membangun kesamaan. Makna akan terbangun melalui irisan bidang pengalaman di antara mereka. Semakin lebar irisan bidang pengalaman, maka akan semakin mudah mencapai kesamaan makna. Misalnya, akan lebih mudah berkomunikasi dengan sesama mereka atau dengan warga kampus lainnya, dibanding dengan mereka yang tidak pernah merasakan kehidupan kampus (Edi Santoso, 2012: 7).

Menurut Fieske dalam Ruliana (2014: 1) komunikasi adalah salah satu dari aktivitas manusia dan suatu topik yang amat sering diperbincangkan sehingga kata komunikasi itu sendiri memiliki arti beragam. Komunikasi memiliki variasi definisi dan rujukan yang tidak terhingga seperti: saling berbicara satu sama lain, televisi, penyebaran informasi, gaya rambut kita, kritik sastra, dan masih banyak lagi. Hal ini adalah salah satu permasalahan yang dihadapi oleh para akademisi terkait bidang keilmuan komunikasi dapatkah kita secara layak menerapkan istilah sebuah subyek kajian ilmu atas sesuatu yang sangat beragam dan memiliki banyak manusia? Keragu-raguan di balik pertanyaan seperti ini mungkin memunculkan

pandangan bahwa komunikasi bukan merupakan subjek di dalam pengertian akademik formal, namun sebuah bidang ilmu yang multidisipliner.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah bentuk penyampaian pesan yang dikemas oleh seorang komunikator dan disampaikan kepada komunikan yang bersifat mempengaruhi baik secara verbal ataupun non verbal yang tujuannya mendapatkan *feedback* dari komunikan.

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media (Effendy, 2008:5).

Komunikasi ada yang disebut dengan proses, proses yang dimaksud adalah peleburan makna dari sebuah simbol/lambang yang disampaikan seseorang kepada orang lain dan adanya feedback. Osgood dalam Rahman (2013: 1) mengatakan bahwa proses komunikasi dari peranan manusia dalam hal memberikan interpretasi terhadap lambang-lambang tertentu (message).

Proses komunikasi melibatkan banyak faktor atau unsur yang ada di dalamnya, yaitu pelaku atau peserta, pesan (meliputi bentuk, isi, dan cara penyajiannya), saluran, media atau alat yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan, waktu, tempat, hasil atau akibat yang terjadi, hambatan yang muncul, serta situasi atau kondisi saat berlangsungnya proses komunikasi (Suryanto, 2015: 203).

Secara linier, proses komunikasi sedikitnya melibatkan empat elemen atau komponen, yaitu:

- a. Sumber/pengirim pesan/komunikator, yaitu seseorang atau sekelompok orang atau organisasi/institusi yang mengambil inisiatif menyampaikan pesan.

- b. Pesan, berupa lambang atau tanda seperti kata-kata tertulis atau secara lisan, gambar, angka, gestur.
- c. Saluran, yaitu sesuatu yang dipakai sebagai alat penyampaian/pengiriman pesan (misalnya telepon, radio, surat, surat kabar, majalah televisi, gelombang udara dalam konteks komunikasi antar pribadi secara tatap muka) (Suryanto, 2015: 203-204).

Secara linier, proses komunikasi sedikitnya melibatkan empat elemen atau komponen, yaitu:

- d. Sumber/pengirim pesan/komunikator, yaitu seseorang atau sekelompok orang atau organisasi/institusi yang mengambil inisiatif menyampaikan pesan.
- e. Pesan, berupa lambang atau tanda seperti kata-kata tertulis atau secara lisan, gambar, angka, gestur.
- f. Saluran, yaitu sesuatu yang dipakai sebagai alat penyampaian/pengiriman pesan (misalnya telepon, radio, surat, surat kabar, majalah televisi, gelombang udara dalam konteks komunikasi antar pribadi secara tatap muka) (Suryanto, 2015: 203-204).

Sedangkan menurut peneliti ada 6 komponen proses komunikasi yaitu:

- a. Komunikator, yaitu sebagai orang yang menyampaikan pesan.
- b. Komunikan, yaitu sebagai orang penerima pesan.
- c. Pesan, yaitu isi dari sesuatu yang akan di sampaikan komunikator kepada komunikan.

- d. Media, yaitu (perantara) dari komunikator kepada komunikan. Bahasa sederhananya media ini sebagai pihak ke tiga yang mempermudah komunikan untuk memaknai atau menerima pesan tersebut.
- e. Umpan Balik, yaitu pernyataan ataupun sikap yang dilakukan komunikan ketika menerima pesan, umpan balik bisa bersifat positif ataupun negatif. Positif yang dimaksud adalah ketika pesan yang disampaikan komunikator, komunikan senada ataupun setuju dengan isi pesan komunikan. Positif bisa diukur dengan sikap, ataupun dari gerak-gerik tubuh yang tergambar dalam verbal maupun non verbal. Sementara negatif yang dimaksud ketika pesan yang disampaikan komunikator seorang komunikan tidak setuju bahkan menentang pesan komunikator. Ini bisa diukur dengan sikap, ataupun dari gerak-gerik tubuh yang tergambar dalam verbal maupun non verbal.
- f. Efek, yaitu hasil. Efek adalah hasil akhir dari sebuah proses komunikasi.
Osgood dalam Suryanto (2015: 204) menjelaskan bahwa berdasarkan tahapannya, proses komunikasi dibedakan menjadi 4 bagian, yaitu:
 - a. Proses komunikasi primer, yaitu proses penyampaian pikiran/pesan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan simbol/lambang sebagai media utama. Lambang dapat berwujud bahasa lisan, isyarat, gambar yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran/perasaan audiens.
 - b. Proses komunikasi sekunder, yaitu proses penyampaian pesan dengan menggunakan media kedua setelah memakai lambang sebagai media utama/pertama.

- c. Proses komunikasi linier, yaitu penyampaian pesan dan komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal.
- d. Proses komunikasi sirkular, yaitu terjadinya Feedback atau umpan balik dari komunikan ke komunikator.

Saat Proses Komunikasi, seseorang cenderung berpikir untung-rugi karena komunikasi akan terus berlanjut apabila perbandingan antara harapan yang diperoleh lebih besar dari usaha yang dilakukannya untuk mencapai keuntungan tertentu. Wilbur Schramm mengatakan bahwa seseorang akan menentukan tindakannya untuk berkomunikasi apabila didasari terdapat harapan atau keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan usaha yang dilakukannya (Suryanto, 2015: 207).

2.2.2. Fungsi Komunikasi

- a. Komunikasi Sosial

Fungsi Komunikasi sebagai komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, dan ketegangan antara lain lewat komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan orang lain. Melalui komunikasi kita dapat bekerja dan mempererat tali persaudaraan. (Mulyana, 2016: 5-6).

- b. Komunikasi Ekspresif

Komunikasi Ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi). Komunikasi ekspresif erat kaitannya

dengan komunikasi sosial yang dapat dilakukan secara individu ataupun kelompok (Mulyana, 2016: 26).

c. Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual biasanya dilakukan secara kolektif. Seperti: perayaan ulang tahun. Dalam acara itu komunikasi bertindak sebagai pesan yang berbentuk simbol ataupun perilaku. Di sisi lain komunikasi ritual sering juga bersifat ekspresif karena dalam hal pelaksanaan ritual tersebut seseorang sering menggunakan emosi dalam implementasinya (Mulyana, 2016: 27).

d. Komunikasi Instrumental

Sebagai Instrumen, komunikasi tidak saja digunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan, namun juga untuk menghancurkan hubungan. Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum yaitu: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Bila diringkas, maka semua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (persuasif). Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan (to inform) mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikan akurat dan layak diketahui. (Mulyana, 2016: 33).

2.2.3. Pola-pola Komunikasi

Pola Komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan

dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi (Fsp, 2015).

Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Gunawan, 2013: 223).

Berjalannya suatu pola komunikasi yang baik hasil dari stimulator 2 orang yang berkomunikasi dan ingin mencapai sesuatu. Pola komunikasi tanpa disadari telah ditentukan oleh komunikator. Karena hakikat komunikasi itu sendiri adalah memahami apa yang terjadi selama komunikasi berlangsung, mengapa itu terjadi, manfaat apa yang dirasakan, akibat-akibat apa yang ditimbulkannya, apakah tujuan dari aktifitas berkomunikasi sesuai dengan apa yang diinginkan, memahami hal-hal yang dapat mempengaruhi dan memaksimalkan hasil-hasil dari kejadian tersebut (Sentosa, 2015: 495).

Menurut Sunarto dalam Sentosa (2015: 497) bahwa pola komunikasi mempunyai dimensi. Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial yang mempunyai arah hubungan yang berlainan.

Dari pengertian di atas, peneliti berpendapat bahwa pola komunikasi adalah bentuk relasi antara komunikator dan komunikan yang mempunyai tujuan yang sama dalam menerjemahkan sebuah pesan yang dikirimkan ataupun yang diterima

oleh komunikator maupun komunikan. Pada dasarnya komunikasi mempunyai banyak pola, tetapi peneliti akan mengambil beberapa pendapat para ahli tentang pola-pola komunikasi diantaranya:

Menurut Effendy dalam Website Irman (2015) Pola Komunikasi terdiri atas 3 macam yaitu:

- a. Pola komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan. dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.
- b. Pola komunikasi dua arah atau timbal balik (Two way traffic communication) yaitu komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakikatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut, prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung.
- c. Pola komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.

Sementara itu menurut Tubb dan Moss pola komunikasi terbagi atas 4 bagian yaitu:

a. Pola Komunikasi Primer

Pola ini merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang yaitu lambang verbal dan lambang non verbal. Pola komunikasi ini dinilai sebagai model klasik, karena model ini merupakan model pemula yang dikembangkan oleh Aristoteles.

Berdasarkan pengalaman Aristoteles mengembangkan idenya untuk merumuskan suatu model komunikasi yang didasarkan atas tiga unsur yaitu: komunikator, pesan dan komunikan.

b. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder adalah proses penyampian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Proses komunikasi sekunder ini merupakan sambungan dari komunikasi primer untuk menembus dimensi ruang dan waktu, maka dalam menata lambang-lambang untuk memformulasikan isi pesan komunikasi, komunikator harus memperhitungkan ciri-ciri atau sifat-sifat media yang akan digunakan. Penentuan media yang akan dipergunakan sebagai hasil pilihan dari sekian banyak alternatif perlu didasari pertimbangan mengenai siapa komunikan yang akan dituju.

c. Pola Komunikasi Linier

Linier mengundang makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi

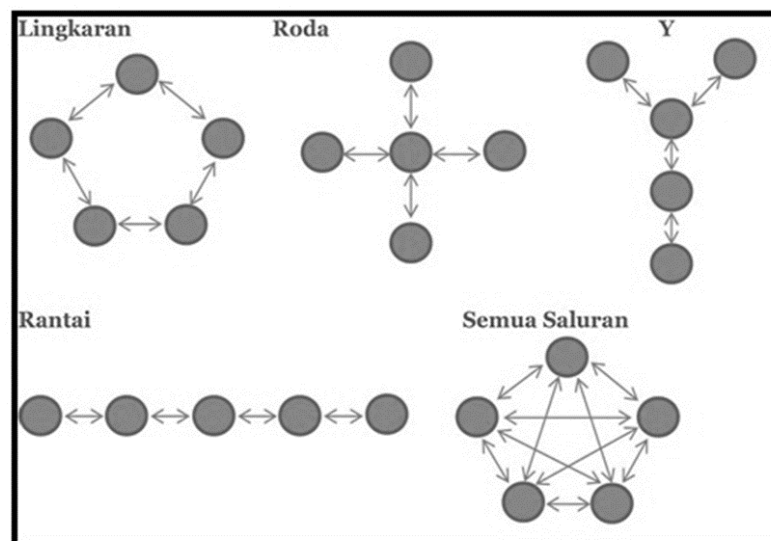
dalam komunikasi tatap muka, tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

d. Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular secara harfiah berarti bulat atau bundar. Dalam proses sirkular itu terjadinya feedback yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi yang seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.

Sementara itu menurut Barker dalam Haryani (2001: 46) pola komunikasi terbagi dari: Roda, Y, Rantai, Lingkaran dan Semua arah.

Gambar 2.1 : Pola Komunikasi



2.2.4. Model Komunikasi

Dalam buku pengantar ilmu komunikasi karangan Wiryanto (200:17), ada beberapa model komunikasi salah satunya yaitu model komunikasi Lasswell, yang merupakan model komunikasi menggunakan ungkapan verbal, yaitu:

- 1) What
- 2) Saywhat
- 3) In which channel
- 4) To whom
- 5) With what effect?

Unsur sumber (*who*) mengundang pertanyaan mengenai pengendalian pesan. Unsur pesan (*saywhat*) merupakan bahan untuk analisis isi. Saluran komunikasi (*in which Channel*) menarik untuk mengkaji mengenai analisis media. Unsur penerima (*to whom*) banyak digunakan untuk studi analisis khalayak. Unsur (*with what effect*) berhubungan erat dengan kajian efek pesan pada khalayak. Oleh karena itu model Lasswell ini banyak diterapkan dalam komunikasi massa.

2.2.5. Pengaruh Komunikasi dalam Budaya

a. Pengertian Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya didefinisikan sebagai situasi komunikasi antara individu-individu atau kelompok yang memiliki asal-usul bahasa dan budaya yang berbeda. Ini berasal dari definisi dasar yaitu komunikasi adalah hubungan aktif yang dibangun antara orang melalui bahasa, dan sarana antar budaya bahwa hubungan komunikatif adalah antara orang-orang dari budaya yang berbeda, di

mana budaya merupakan manifestasi terstruktur perilaku Komunikasi antar budaya didefinisikan sebagai situasi komunikasi antara individu-individu atau kelompok yang memiliki asal-usul bahasa dan budaya yang berbeda. Ini berasal dari definisi dasar yaitu komunikasi adalah hubungan aktif yang dibangun antara orang melalui bahasa, dan sarana antar budaya bahwa hubungan komunikatif adalah antara orang-orang dari budaya yang berbeda, di mana budaya merupakan manifestasi terstruktur perilaku manusia dalam kehidupan sosial dalam nasional spesifik dan konteks lokal, misalnya politik, linguistik, ekonomi, kelembagaan, dan profesional (Suryani, 2013: 5).

Menurut Maletzke dalam Heryadi (2013: 96) komunikasi antar budaya (intercultural communication) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya. Komunikasi antar budaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi: apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya (verbal dan nonverbal) dan kapan mengkomunikasikannya. Sedangkan menurut Gudykuns komunikasi antar budaya adalah intercultural communication involves communication between people from different cultures. komunikasi antar budaya melibatkan komunikasi antara orang-orang dari budaya yang berbeda (Suryani, 2013: 6).

Menurut peneliti komunikasi antar budaya adalah suatu aktivitas penyampaian pesan antara seseorang yang berbeda asal ataupun usul yang mempunyai tujuan yang sama dalam proses pemaknaan pesan.

Komunikasi antar budaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari budaya yang lain. Jadi komunikasi antar budaya adalah pertukaran makna yang berbentuk simbol yang dilakukan dua orang yang berbeda latar belakang budayanya (Sanjaya, 2013: 254). Dalam berkomunikasi antar budaya yang ideal kita berharap banyak persamaan dalam pengalaman dan persepsi budaya. Tetapi karakter budaya berkecenderungan memperkenalkan kita kepada pengalaman-pengalaman yang tidak sama atau berbeda. Oleh sebab itu membawa persepsi budaya yang berbeda-beda pada dunia di luar budaya sendiri. Komunikasi antara manusia terikat oleh budaya, sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya sehingga praktek dan perilaku komunikasi individu-individu yang dibangun dalam budaya juga akan berbeda. Dapat dikatakan bahwa melalui pengaruh budayalah manusia belajar berkomunikasi dan memandang dunia mereka melalui kategori kategori, konsep-konsep dan simbol-simbol. Selain itu, terkesan bahwa masing-masing orang dari budaya yang berbeda mempunyai pandangan yang tidak sama dalam memposisikan satu objek ataupun keadaan, begitu pula sebaliknya. Liliweri mengatakan bahwa komunikasi antar budaya akan berkesan apabila setiap orang yang terlibat dalam proses komunikasi mampu meletakkan dan memfungsikan komunikasi di dalam suatu konteks kebudayaan tertentu (Lubis, 2012: 14).

2.2.6. Proses Komunikasi Budaya

Dalam menjalankan sebuah prosesnya bahwa komunikasi mempunyai cara-cara tertentu untuk menyampaikan karena komunikasi selalu disampaikan melalui tanda dan simbol. Dalam kehidupan sehari-hari wujud tanda serta simbol ini dapat berupa: gerak atau perilaku, bunyi, gambar, benda, cahaya atau suara. Proses komunikasi budaya terbagi atas lima, yaitu:

a. Komunikasi Lewat Gerak Tubuh

Komunikasi lewat gerak bagian tertentu dari tubuh merupakan salah satu komunikasi yang dapat kita temukan dalam masyarakat. Di kalangan masyarakat tidak mengalami cacat pendengaran komunikasi dengan menggunakan gerak ini hanya merupakan tambahan. Maksudnya, berbagai gerak yang diwujudkan pada saat berkomunikasi biasanya hanya untuk memberi tekanan atau memperjelas pesan yang disampaikan melalui sistem tanda dan simbol yang lain, yaitu suara. Akan tetapi di kalangan para tunarungu yang tidak dapat menangkap tanda simbol berupa suara dengan baik, komunikasi melalui gerak merupakan hal sangat penting. Tanpa gerak dan tanpa melihat, mereka akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Dalam hal ini gerak sebagai sistem tanda dan simbol memiliki kelemahan dibandingkan dengan suara, karena untuk dapat mengetahui gerak ini orang harus secara langsung melihat gerakan-gerakan tersebut. Ini berarti bahwa proses komunikasi yang terjadi di antara dua pihak yang normal alat penglihatannya keduanya harus saling berhadapan, agar masing-masing dapat saling menyaksikan gerak yang diwujudkan oleh yang lain dan memaknainya. Kelemahan ini membuat gerak sebagai wahana komunikasi tidak atau kurang begitu berkembang

dibandingkan wahana suara atau gambar. Meskipun demikian, gerak tetap merupakan salah satu wahana komunikasi antar manusia yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemahaman atas makna yang diberikan terhadap gerak-gerak ini serta cara penyampaian atau penggunaannya juga tetap merupakan hal yang penting untuk dilakukan.

b. Komunikasi Lewat Bunyi

Gerak memiliki keterbatasan karena dia harus dilihat. Akibatnya, komunikasi antar mereka yang tidak bisa saling berhadapan atau saling menatap tidak dapat dilakukan dengan menggunakan wahana tersebut. Oleh karena itu perlu dicari wahana lain yang lebih sesuai, dan bunyi adalah salah satunya. Bunyi ini bisa diperoleh dengan berbagai macam cara. Salah satu cara yang termudah adalah dengan memukul-mukul benda tertentu, sehingga menghasilkan bunyi, seperti yang dilakukan oleh para peronda malam di kampung-kampung. Bunyi ini dibuat sedemikian rupa sehingga bervariasi, dan variasi tertentu mengandung pesan tertentu. Hal semacam itu kita temukan misalnya di kalangan penduduk pedesaan Jawa, yang biasanya mempunyai kentongan untuk menyampaikan informasi tertentu.

Alat yang terbuat dari bambu atau kayu ini terutama yang berada di kantor atau di rumah kepala desa tidak boleh sembarangan dipukul oleh setiap orang sebab pukulan-pukulan tertentu mempunyai makna tertentu, sehingga kalau dipukul seenaknya akan dapat menimbulkan salah informasi dan salah pengertian dikalangan penduduk. Umumnya penduduk desa mempunyai kesepakatan bahwa kalau terdengar bunyi yang dipukul dengan cara tertentu, yang menghasilkan

kombinasi pukulan tertentu, hal itu berarti mereka disuruh berkumpul di balai desa atau di rumah kepala desa untuk membicarakan suatu hal yang penting. Contoh yang lain adalah komunikasi lewat klakson mobil. Bunyi sebagai wahana komunikasi memiliki beberapa kelebihan dibandingkan gerak, karena keras lemahnya dapat diatur sedemikian rupa. Selain itu, dengan menggunakan bunyi mereka yang ingin berkomunikasi tidak harus saling melihat. Tanda bahaya yang disampaikan lewat kentong misalnya dapat terdengar hingga beberapa kilometer di malam yang sunyi dan orang mengetahui bahaya ini tanpa harus dengan melihat sendiri orang yang memukul kentong. Namun, di samping kelebihan tersebut komunikasi dengan menggunakan bunyi juga mempunyai banyak kelemahan karena pesan yang ingin disampaikan menjadi sangat terbatas.

Kombinasi bunyi itu sendiri tidak memungkinkan orang dapat menyampaikan pesan yang rumit. Selain itu, komunikasi melalui bunyi memerlukan benda tertentu untuk dipukul, sehingga menjadi tidak sangat strategis jika yang akan berkomunikasi sudah saling berhadapan. Oleh karena itu komunikasi melalui bunyi hanya cocok untuk kebutuhan tertentu saja.

c. Komunikasi Lewat Gambar

Gambar adalah kumpulan goresan-goresan di atas kulit, kertas, kain, batu, atau benda-benda lain dan goresan-goresan ini melambangkan sesuatu, atau menyampaikan pesan tertentu. Dibanding dengan wahana komunikasi yang lain gambar dapat menyampaikan pesan melalui kurun waktu yang berbeda dan dapat dikirim atau dibawa ke tempat lain yang sangat jauh. Sebuah gambar yang dipahat pada sebuah batu misalnya dapat bertahan bertahun-tahun, bahkan ratusan tahun,

sehingga gambar tersebut kemudian dapat diketahui oleh masyarakat yang lain lagi. Berbeda halnya dengan wahana seperti gerak dan bunyi yang hanya dapat dimunculkan sekali saja jika pesan ingin diketahui lagi, bunyi atau gerak tersebut harus diulang lagi.

Kelemahan semacam ini tidak terdapat dalam wahana komunikasi berupa gambar. Selama gambar tersebut tidak hilang maka dia dapat dilihat kembali, diteliti lagi berulang kali. Di samping kelebihan ini gambar sebagai alat komunikasi juga memiliki kelemahan. Sebuah gambar tidak selalu dapat menyampaikan seluruh pesan yang ingin disampaikan, karena banyak hal yang tidak selalu dapat digambarkan. bagaimana misalnya kita akan melukiskan perasaan yang berkecamuk di hati melalui gambar? Bahkan seorang pelukis yang begitu piawai belum tentu mampu melakukannya. Oleh karena dalam komunikasi dengan menggunakan gambar hanya hal-hal yang sangat penting atau pokok saja yang biasanya disampaikan. Semakin rumit gambar tersebut biasanya juga akan semakin sulit memahaminya sehingga tafsir atas gambar tersebut juga semakin besar kemungkinannya untuk meleset. Kesalahan interpretasi sangat mudah terjadi di sini. Terutama jika jarak kebudayaan antara pengirim pesan dengan penerimanya begitu jauh. akibatnya pesan yang disampaikan tidak dapat diterima atau dipahami dengan baik (Putra, 2013: 37).

d. Komunikasi Lewat Benda

Berbagai benda di sekeliling kita juga dapat digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu. Komunikasi antar individu juga dapat dilakukan melalui benda tertentu, meskipun ini lebih terbatas lagi sifatnya, karena pemaknaan terhadap

benda ini bisa lebih terbuka. Seseorang yang mengenakan pakaian tertentu misalnya dapat ditafsirkan sebagai seorang yang tahu aturan tetapi tafsir semacam ini tentu sangat ringkih karena tahu aturan itu sendiri sangat luas artinya dan belum tentu orang yang bersangkutan bermaksud mengatakan demikian. Seorang suku Minang juga dapat mengatakan bahwa dirinya adalah seorang bangsawan dan ingin diperlakukan demikian, ketika dia membangun rumahnya dengan bentuk tipe joglo misalnya. Bisa juga dia melakukannya dengan cara membuat rumah panggung yang besar dengan-tiang utama berjumlah delapan atau dua belas dan sambulayang tiga atau empat tingkat, kalau dia seorang Bugis atau Makassar, Oleh karena pelambangannya yang sangat kasar, maka benda-benda sebagai wahana penyampaian pesan juga terbatas kemampuannya.

Selain itu, karena benda-benda dapat ditafsirkan lebih terbuka, maka kemungkinan salah tafsir menjadi lebih besar. Dengan keterbatasan ini maka benda-benda juga hanya digunakan sebagai wahana komunikasi secara terbatas, dan umumnya lebih banyak digunakan sebagai tanda-tanda daripada sebagai lambang atau simbol.

e. Komunikasi Lewat Suara

Suara yang dimaksud adalah bunyi yang dapat dihasilkan oleh manusia lewat organ mulut dan tenggorokannya. Sarana komunikasi ini merupakan sarana yang paling efektif karena peralatan untuk memproduksinya ada pada diri manusia itu sendiri. Peralatan tersebut adalah bagian dari tubuhnya. Untuk menghasilkan suara dibutuhkan tenaga yang tidak sangat banyak dibandingkan upaya menghasilkan gerak untuk menyatakan sesuatu. Dengan memanipulasi organ mulut

dan tenggorokan sedemikian rupa berbagai kombinasi bunyi yang melambangkan pesan-pesan atau ide tertentu dapat dihasilkan dan langsung disampaikan kepada orang lain (Putra, 2013: 40).

2.2.7. Konsep Budaya

Kebudayaan terdiri dari pola-pola eksplisit maupun implisit dari dan untuk sebuah perilaku tertentu, yang dialihkan melalui simbol-simbol yang merupakan prestasi kelompok manusia termasuk peninggalan berbentuk artefak yang merupakan inti atau esensi dari gagasan-gagasan tradisional yang dikemas dalam nilai-nilai yang mereka telah terima. Sistem kebudayaan dengan kata lain, dapat diterangkan melalui produk atau tindakan, yang dipandang sebagai keadaan yang berpengaruh terhadap tindakan mereka (Liliweri, 2014: 276).

Budaya secara umum memiliki arti hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam suatu daerah atau masyarakat yang menyetujui seperangkat aturan dan norma sebagai bagian yang khusus mencirikan daerah atau masyarakat terkait. Kemudian, masyarakat yang ada di daerah tersebut akan berperilaku dan mengajarkan perilaku yang mencerminkan budaya daerahnya, sehingga pada akhirnya mereka menjadi produk dari budayanya sendiri. Tentu saja budaya yang tercipta di suatu daerah bisa berbeda dengan daerah lainnya, termasuk antara satu negara dengan negara lainnya (Amartina, 2015: 2). Reynecke dalam Liliweri (2014: 277) mendefinisikan kebudayaan sebagai deposit pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, agama, catatan tentang waktu, peranan, relasi tertentu, konsep universe, objek material dan pemilikan yang diakui oleh suatu kelompok manusia

yang kemudian di wariskan dari satu generasi ke generasi lainnya. Kebudayaan mengandung beberapa aspek yaitu:

- a. Dasar dari pembentukan pandangan hidup sekelompok manusia tentang individu, tentang orang-orang lain dan tentang lingkungannya.
- b. Buah cipta pikiran, perasaan, dan karya individu maupun kelompok manusia yang bermanfaat bagi kehidupan dirinya, kehidupan orang-orang lain serta lingkungannya.
- c. Buah ciptaan pikiran, perasaan, dan karya manusia yang dimiliki oleh suatu kelompok yang diwariskan oleh satu generasi kepada generasi lainnya.
- d. Kandungan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, agama, catatan tentang waktu, peranan, relasi, konsep universe yang berbentuk immaterial hingga tampilan objek yang bersifat material.
- e. Pola-pola pandangan dan perilaku yang eksplisit maupun implisit dari sekelompok manusia yang dialihkan melalui simbol-simbol produk atau tindakan. Apa yang menjadi dasar pikiran, perasaan, dan dasar dari apa yang kita buat.

Dalam Fungsinya kebudayaan mempengaruhi apa yang kita percaya dan yakini, dan apa yang diyakini dan dipercayakan itu membimbing kita untuk berbuat atau memilih sikap tertentu.

2.2.8. Pola Komunikasi Antar Budaya

Konsep pola budaya atau cultural pattern pertama kali diperkenalkan oleh Ruth Benedict. Menurut Ruth dalam diri manusia terdapat sistem memori budaya yang

berguna untuk mengelaborasi rangsangan yang termasuk pola dan perilaku budaya dari luar, kemudian rangsangan dari luar itu diterima melalui sistem syaraf. Transmisi kebudayaan material maupun non material itu dapat langsung dan bisa juga tidak langsung. Transmisi langsung terjadi secara hereditas melalui perangai dan perilaku orang tua, misalnya dalam pola-pola budaya untuk menyatakan kegembiraan, kesedihan dan senyuman. Transmisi tidak langsung terjadi melalui media, misalnya radio, televisi, video, tape recorder, surat kabar dan majalah.

Pola budaya seseorang tergantung pada faktor nilai, norma, kepercayaan, dan bahasa. Menurut Andreas Schneider dalam Nugroho (2012: 408) bahwa struktur kebudayaan berisi pola-pola persepsi, cara berpikir, dan perasaan sedangkan struktur sosial berkaitan dengan polapola perilaku sosial. Eksplanasi (proses peristiwa) kebudayaan terhadap struktur sosial menyatakan bahwa pola-pola perilaku sosial yang telah memasyarakat dipengaruhi oleh nilai dan kepercayaan manusia. Eksplanasi struktural terhadap struktur sosial menyatakan bahwa nilai-nilai budaya dan kepercayaan dipengaruhi oleh pola-pola perilaku sosial yang telah memasyarakat. Jadi terdapat hubungan timbal balik antara nilai, kepercayaan dalam kebudayaan dengan pola-pola perilaku sosial yang telah memasyarakat. Menurut Edward T. Hall pola-pola kebudayaan dibagi menjadi dua, yaitu *Low Context Culture* dan *High Context Culture*. Adanya pola-pola tersebut menjadikan berbagai masyarakat atau suku atau etnis memiliki berbagai perbedaan karakteristik budaya. Pola budaya lainnya diajukan oleh Hofstede yang merupakan sebuah perspektif teoritis berdasarkan studinya.

2.2.9. Konsep Penting dalam Teori Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya secara prinsipnya adalah bertemunya dua latar belakang yang berbeda dalam proses komunikasi. Dalam komunikasi antar budaya lebih melihat proses transaksional antara komunikator dan komunikan. Sebelum menjalankan transaksional pesan, adakalanya kita harus mengetahui konsep-konsep penting dalam komunikasi antar budaya, yaitu:

a. Konteks Kebudayaan dalam Komunikasi Antar Budaya

Kebudayaan diciptakan dan dipertahankan melalui aktivitas komunikasi oleh para individu anggotanya. Secara prinsipnya kebudayaan itu mengikat. Ada beberapa alasan tentang konteks kebudayaan dalam komunikasi antar budaya, yaitu:

- 1) Dengan komunikasi manusia dalam setiap dimensi budayanya mampu menciptakan bahasa simbolik.
- 2) Pola berpikir, berperilaku dan kerangka acuan dari individu setiap budaya sebagian besar merupakan hasil penyesuaian diri. (Kohar, 2017: 45).

b. Komunikasi Antar Budaya dan Negoisasi Identitas

Awal dari perubahan dalam proses pembauran adalah komunikasi. pembauran terjadi karena dua budaya yang berbeda sepakat untuk melebur dengan adanya perjanjian tidak langsung. Seperti yang dikatakan (Kohar, 2017: 46) untuk mempertahankan dan memelihara kelompok yang berbeda ada dua kekuatan yang terus menerus mempengaruhi keutuhan dua etnis di suatu daerah pendatang. Pertama, komunitas asal mengharapkan para pendatang tetap menjalankan misi

budaya dan mempertahankan identitas etnis mereka, kedua para pendatang harus menyesuaikan diri dengan latar belakang budaya pribumi.

Identity negotiation theory menjelaskan bahwa identitas dipandang sebagai mekanisme eksplanatori dalam proses komunikasi antar budaya. Artinya bahwa identitas dipandang sebagai citra reflektif yang dikonstruksikan oleh individu-individu dalam proses berkomunikasi.

c. Komunikasi antar Etnis dan Akulturasi

Akulturasi merupakan proses penyesuaian diri yang sesuai dengan hakikat kebudayaannya. Akulturasi sebagai perubahan ditandai dengan adanya hubungan antara dua kebudayaan, keduanya saling memberi dan menerima atau biasa disebut dengan *the encounter between two cultures*. Proses akulturasi adalah proses yang interaktif dan berkesinambungan yang berkembang melalui komunikasi (Kohar, 2017: 49). Dalam studi ini ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan yaitu bagaimana kondisi lingkungan dan keadaan masyarakat sebelum proses akulturasi (pra) dan bagaimana keadaan masyarakat setelah terjadinya proses akulturasi (pasca).

d. Fenomena Sosial

Komunikasi antar budaya secara tidak langsung telah menjadi fenomena di masyarakat. Mulai dari perubahan personal hingga internasional. Fenomena sosial ini ada yang bersifat *take* (memberi) dan *giving* (menerima). Di sisi lain ada yang bersifat *awareness* (Kesadaran) (Kohar, 2017: 51) menyatakan komunikasi antar budaya sebagai fenomena sosial dilatarbelakangi oleh kesadaran akan interaksi dengan orang lain atau antara satu orang dengan orang lain yang berbeda budaya.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi fenomena sosial di Indonesia, pertama realitas bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk, kedua adanya pergeseran sistem nilai dalam masyarakat sebagai akibat pembangunan dari segala sektor kehidupan, ketiga derasnya informasi dan komunikasi yang dibawa oleh media masa modern dan keempat terdapatnya sistem dan budaya serta kearifan lokal serta keanekaragaman pemahaman agama (Kohar, 2017: 52)

e. Problem Potensial Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi yang terjadi antara dua budaya yang berbeda itu seringkali mengakibatkan terjadinya problem dalam komunikasi. Adapun problem potensial dalam komunikasi antar budaya menurut (Kohar, 2017: 56-58) adalah:

1) Etnosentrisme

Etnosentrisme adalah kecenderungan untuk menilai kelompok lain yang meliputi lingkungan dan komunikasi dengan standar dan nilai kebudayaan sendiri. Ini adalah salah satu hambatan utama komunikasi antar budaya.

2) Tidak adanya kepercayaan (*lack of trust*)

Komunikasi merupakan peristiwa pertukaran informasi yang peka terhadap kemungkinan terdapatnya ketidakpercayaan antara pihak yang terlibat. Dalam hal ini perbedaan-perbedaan biasanya dilihat secara berlebihan. Misalnya ketidakpercayaan terhadap suku, ras, status sosial yang berbeda.

3) Penarikan Diri (*withdrawal*)

Komunikasi tidak mungkin terjadi bila salah satu pihak secara psikologis menarik diri dari pertemuan yang seharusnya terjadi. Ada dugaan bahwa dengan berbagai macam perkembangan saat ini, antara lain meningkatnya

urbanisasi, mesin perubahan teknologi yang semakin cepat, memberikan akses perasaan orang untuk menarik diri.

4) Tidak Adanya Empati (*lack of empathy*)

Empati adalah kemampuan untuk merasakan seperti oranglain atau untuk menempatkan diri pada diri orang lain. Realitas menunjukkan bahwa “kaidah emas” ini mudah diucapkan akan tetapi sulit dilakukan, betapa banyak pada saat ini orang sulit untuk empati.

5) Streotip (*Streotyping*)

Streotyping merupakan mekanisme mempertahankan diri, dan sarana mengurangi kegelisahan. Contohnya, bila seseorang mengalami culture shock, lebih mudah baginya untuk melakukan stereotyping, daripada terus menerus menghadapi ketidakpastian. Stereotyping biasanya bersifat kaku dan tidak mudah berubah, sehingga besar peranannya dalam menghambat efektivitas komunikasi antar budaya.

6) Kekuasaan (*Power*)

Kekuasaan dalam perspektif komunikasi adalah kemampuan mengontrol apa yang terjadi, dan menghalangi hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Penggunaan kekuasaan yang salah dapat terjadi ketika budaya yang diluar budaya kita dianggap semuanya salah.

Berdasarkan uraian diatas, problem komunikasi antar budaya terjadi akibat tidak berkompetensinya seorang komunikator ataupun komunikan pada proses transaksional pesan. Kompetensi yang dimaksud disini adalah tidak menerimanya sesuatu yang dianggap baru sebagai kekayaan pesan, tidak terbukanya sebuah

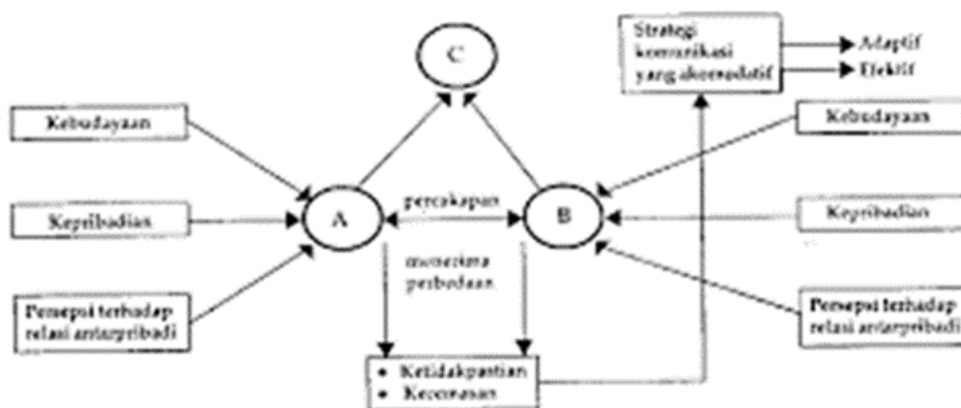
komunikasi yang mengakibatkan Miss komunikasi atau salah interpretasi sesaat mengadopsi sebuah pesan yang menimbulkan feedback yang keliru.

2.2.10. Komponen Komunikasi Antar Budaya

a. Partisipan Komunikasi

Partisipan komunikasi dalam komunikasi antarbudaya adalah pihak yang memprakarsai komunikasi, artinya dia mengawali pengiriman pesan tertentu kepada pihak lain. Partisipan komunikasi merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi yang berkisar dari kebutuhan untuk diakui sebagai individu hingga kebutuhan berbagai informasi dengan orang lain untuk mempengaruhi sikap atau perilaku seseorang atau sekelompok orang lain. Dalam komunikasi antarbudaya seorang komunikator berasal dari latar belakang kebudayaan tertentu, misalnya kebudayaan A yang berbeda dengan partisipan komunikasi yang kebudayaan B.

Bagan 2.1. Model Komunikasi Antar Budaya



William Gudykunst dan Young Yun Kim (1995) mengatakan bahwa “secara makro perbedaan karakteristik antarbudaya itu ditentukan oleh faktor nilai dan

norma hingga ke arah mikro yang mudah dilihat dalam wujud kepercayaan, minat dan kebiasaan”. Selain itu faktor-faktor yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa sebagai penduduk komunikasi misalnya Asante dan Gudykunst, (1989) “kemampuan berbicara dan menulis secara baik dan benar (memilih kata, membuat kalimat), kemampuan menyatakan simbol non verbal (bahasa isyarat tubuh), bentuk-bentuk dialek dan aksen, dan lain-lain, (Liliweri, 2003: 25-26).

Karakteristik tersebut pun sangat ditentukan oleh faktor-faktor makro seperti penggunaan bahasa minoritas dan pengelolaan etnis, pandangan tentang pentingnya sebuah percakapan dalam konteks budaya, orientasi atas konsep individualistik dan kolektivistik dari suatu masyarakat, dan orientasi atas ruang dan waktu; dan faktor mikro, seperti komunikasi yang dilakukan dalam suatu konteks yang segera, masalah subjektivitas dan objektivitas dalam komunikasi antarbudaya, kebiasaan percakapan berbagai kelompok masyarakat dalam bentuk dialek, aksen serta nilai dan sikap yang menjadi identitas sebuah komunitas masyarakat.

Partisipan komunikasi dalam komunikasi antarbudaya ada pihak yang menerima pesan tertentu, dia menjadi tujuan/sasaran komunikasi dari pihak lain. Dalam komunikasi antarbudaya. Partisipan komunikasi dalam model komunikasi antarbudaya diharapkan mempunyai perhatian penuh untuk merespon dan menerjemahkan pesan yang dialihkan. Tujuan komunikasi akan tercapai manakala partisipan komunikasi saling “menerima” (memahami makna) pesan dan memperhatikan (*attention*) serta menerima pesan secara menyeluruh (*comprehension*). Ini adalah dua aspek penting yang berkaitan dengan cara bagaimana seorang partisipan mencapai sukses dalam pertukaran pesan. Yang

dimaksud dengan *attention* dan *comprehension* adalah Proses awal dari seorang komunikan “memulai” mendengarkan pesan, menonton atau membaca pesan itu”. Sedangkan yang dimaksud dengan *comprehension* meliputi “cara penggambaran pesan secara lengkap sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh komunikan (Liliweri,2003:27).

Setiap partisipan komunikasi berusaha agar pesan itu diterima sehingga seperangkat pesan tersebut perlu mendapat perlakuan agar menarik perhatian. Dengan demikian mereka dapat berbuat sesuatu untuk memisahkan isi dan perlakuan pesan hanya karena pesan yang diterima itu mengandung pengertian *attention* dan *comprehension*, sehingga tujuan komunikasi akan tercapai ketika partisipan komunikasi menerima atau memahami makna dari pesan yang disampaikan diantara mereka.

b. **Simbol / Pesan**

Pesan dalam komunikasi antarbudaya diproduksi dalam bentuk lambang-lambang yang merupakan representasi dari perasaan dan pikiran. Bentuk pesan yang paling utama adalah bahasa dan bahasa tersebut tetap mengacu pada referensi budaya. Di dalam proses komunikasi pesan berisi pikiran, perasaan, ide, dan gagasan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dalam bentuk simbol atau lambang-lambang, “simbol atau lambang-lambang tersebut dibentuk berdasarkan kesepakatan bersama” (Purwasito, 2003: 203).

Ferdinand de Saussure (1983) Kebudayaan itu sendiri termuat dalam bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi. Roland Barthes(1985) juga melihat kebudayaan manusia tidak lain adalah sistem simbol dan semantik, *le non systeme symbolique at semantique de notre civilization dans son entiere*. Artinya bahasa

verbal dan nonverbal dalam setiap tindak komunikasi dibangun oleh sistem signifikansi yang mendasarinya (Purwasito, 2003:197).

Bahasa yang menjadi jantungnya pesan komunikasi menduduki posisi utama karena dijadikan unit analisis dalam kajian komunikasi antarbudaya. Baik proses penyandian representasi budaya, persepsi, prasangka, empati, ideologi, jarak dan lain sebagainya. Pesan proses komunikasi, adalah pesan yang berisi pikiran, ide atau gagasan, perasaan yang dikirim partisipan dalam bentuk simbol. Simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk mewakili maksud tertentu, misalnya dalam kata-kata verbal yang diucapkan atau ditulis, atau simbol non verbal yang diperagakan melalui gerak-gerik tubuh/anggota tubuh, warna, artifak, gambar, pakaian dan lain-lain yang semuanya harus dipahami secara konotatif.

Pesan dalam model komunikasi antarbudaya, adalah apa yang ditekankan atau yang dialihkan oleh partisipan komunikasi. Setiap pesan sekurang-kurangnya mempunyai aspek utama: *content* dan *treatment*, yaitu isi dan perlakuan. Isi pesan meliputi aspek daya tarik pesan, misalnya kebaruan, kontroversi, argumentatif, rasional, bahkan emosional. Dalam komunikasi antarbudaya untuk menunjuk pada cara dan nilai penyandian pesan Edward. T Hall membedakan konteks budaya tinggi (*high context culture*) dan konteks budaya rendah (*low context culture*) untuk menunjukkan pada cara dan nilai penyandian pesan lewat Aksen dan gaya bicara (Porwasito, 2003: 202). Pesan dalam konteks budaya tinggi kebanyakan bersifat implisit (tersembunyi) tidak langsung dan tidak berterus-terang. Pesan yang sebenarnya berada pada perilaku pesan nonverbal komunikator seperti intonasi suara, postur.

Para ahli komunikasi antarbudaya seperti Samovar, Porter dan Janin mengidentifikasi bahwa partisipan komunikasi antarbudaya diasumsikan sebagai nara sumber yang menjadi produsen pesan yakni “mereka yang datang dari suatu budaya tertentu (termasuk dalam konteks budaya tinggi dan rendah) sedangkan si penerima pesan adalah anggota yang datang dari budaya yang lainnya” (Purwasito, 2003: 203).

Budaya yang menjadi identitas kultural memang memberi suatu pola tentang bagaimana orang berkomunikasi. Dalam setiap masyarakat antarbudaya terdapat sistem yang mungkin agak sama dengan sistem budaya yang lain. Ini menunjukkan bahwa individu yang telah dibentuk oleh sistem budaya berbeda masih menunjukkan pola komunikasi dan penggunaan simbol-simbol yang sama. Penggunaan simbol-simbol yang sama dalam penyampaian pesan tidak hanya dalam berinteraksi antar sesama atau sebagai alat untuk menyampaikan pendapat, pikiran, ide atau gagasan tetapi juga dapat menggalang persatuan.

c. **Media**

Media merupakan alat untuk mengalirkan pesan dari komunikator kepada komunikan. Media dalam proses komunikasi antarbudaya, adalah media atau alat fisik yang memindahkan pesan dan merupakan tempat, saluran yang dilalui oleh pesan atau simbol yang dikirim melalui media tertulis misalnya surat, telegram, faksimili. Juga media massa (cetak) seperti majalah, surat kabar dan buku, media massa elektronik (radio, televisi, video, film, dan lain-lain). Akan tetapi kadang-kadang pesan-pesan itu dikirim tidak melalui media, terutama dalam komunikasi antarbudaya yaitu tatap muka.

Dewasa ini media massa tidak hanya berfungsi sebagai sarana informasi, pendidikan, hiburan dan penyebaran kebudayaan, tetapi juga telah tumbuh menjadi sarana bisnis. Informasi hampir sama dengan pariwisata telah menjadi komoditas yang diperjualbelikan seperti barang dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan.

d. Efek dan umpan balik

Apapun jenis komunikasi yang dilakukan manusia merupakan kegiatan pengiriman dan penerimaan lambang/pesan atau keinginan untuk mengubah pendapat atau perilaku.

Umpan balik dalam proses komunikasi antarbudaya merupakan tanggapan balik dari partisipan komunikasi menghendaki reaksi balikan. Umpan balik merupakan tanggapan balik dari partisipan komunikasi atas pesan-pesan yang telah disampaikan. Pada umpan balik inilah partisipan komunikasi memberikan penilaian dan pertimbangan tentang apakah proses komunikasi yang dilakukan berhasil efektif atau gagal sehingga memerlukan pengulangan, revisi, penyesuaian dan derajat perbaikan (Samovar dan Porter: 1978). Tanpa umpan balik atas pesan-pesan dalam komunikasi antarbudaya maka partisipan komunikasi tidak bisa memahami ide, pikiran dan perasaan yang terkandung dalam pesan tersebut (Liliweri. 2003: 30).

Komunikasi antarbudaya dalam kasus komunikasi tatap muka, umpan balik lebih mudah diterima. partisipan komunikasi dapat mengetahui secara langsung apakah serangkaian pesan itu dapat diterima atau tidak. Partisipan komunikasi pun dapat mengatakan sesuatu secara langsung jika dia melihat komunikasi kurang memberikan perhatian atas pesan yang sedang disampaikan. Reaksi-reaksi verbal

dapat diungkapkan secara langsung oleh partisipan komunikasi melalui kata-kata menerima, mengerti bahkan menolak pesan, sebaliknya reaksi pesan dapat dapat dinyatakan dengan pesan nonverbal seperti menganggukkan kepala tanda setuju dan menggelengkan kepala sebagai ungkapan tidak setuju.

e. **Setting (*Setting dan Context*)**

Satu faktor penting dalam komunikasi antarbudaya adalah suasana yang kadang-kadang disebut *Setting of Communication*, yakni tempat (ruang, space) dan waktu (*time*) serta suasana (sosial, psikologis) ketika komunikasi antarbudaya berlangsung. Suasana itu berkaitan dengan waktu (jangka pendek/panjang, jam/hari/minggu bulan tahun) yang tepat untuk bertemu/berkomunikasi, sedangkan tempat (rumah, kantor, rumah ibadah) untuk berkomunikasi, kualitas relasi (formalitas, informalitas) yang berpengaruh terhadap komunikasi antarbudaya.

f. **Gangguan (*Noise atau Interface*)**

Gangguan dalam komunikasi antarbudaya adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat laju pesan yang ditukar antara peserta komunikasi. Gangguan (*noise*) dikatakan ada dalam satu sistem komunikasi bila dalam membuat pesan yang disampaikan berbeda dengan pesan yang diterima. Gangguan itu dapat bersumber dari unsur-unsur komunikasi, missalnya dari partisipan komunikasi, pesan, media/saluran yang mengurangi usaha bersama untuk memberikan makna yang sama atas pesan. Model komunikasi antarbudaya menurut Liliweri (2003) sebagai berikut:

g. **Iklim Komunikasi Antarbudaya**

Iklim komunikasi menggambarkan suatu kiasan bagi iklim fisik. Sama dengan cuaca membentuk iklim fisik untuk suatu kawasan. Iklim fisik terdiri dari kondisi-

kondisi cuaca umum yang merupakan gabungan dari temperatur, tekanan udara, kelembaban, sinar matahari, curah hujan dan lain-lain yang berhubungan dengan kondisi cuaca umum mengenai suatu wilayah. Faules menyebutkan “Iklim komunikasi merupakan gabungan dari persepsi-persepsi, suatu evaluasi makro mengenai peristiwa komunikasi” (Faules, 2006: 147).

Gambaran di atas menunjukkan bahwa iklim komunikasi dikonstruksi sebagai suatu situasi, kondisi suasana yang melibatkan suasana batin atau hati partisipan komunikasi. Liliweri (2003: 47), menyebutkan bahwa iklim komunikasi lebih berkaitan erat dengan situasi, kondisi, suasana psikologis (hati dan batin) yang berpengaruh terhadap interaksi/relasi yang terjadi antarpribadi, komunikasi dalam kelompok dan organisasi serta komunikasi publik dan komunikasi massa. Konsep iklim komunikasi terbanyak digunakan dalam studi komunikasi massa John Keane dalam tulisannya berjudul “*Structural Transformations of the Public Sphere*” mengatakan bahwa kita hidup dalam satu ruang dan waktu. Di sana hidup pula seorang atau sejumlah orang yang karena kekuasaannya menentukan pemanfaatan ruang dan waktu bagi orang lain. Dalam studi-studi komunikasi massa dikenal pengaruh “kekuasaan” untuk mengatur ruang dan waktu komunikasi, pengaturan itu sangat berkaitan erat dengan ideologi sebuah negara. (Liliweri 2003: 46).

Mengutip pendapat Habermas, bahwa dalam setiap proses komunikasi (apapun bentuknya) selalu ada fakta dari semua situasi yang tersembunyi dibalik para partisipan komunikasi. Menurutnya, beberapa kunci iklim komunikasi dapat ditunjukkan oleh karakteristik, suasana di mana tidak ada lagi tekanan kekuasaan terhadap peserta komunikasi, prinsip keterbukaan bagi semua, suasana yang

mampu memberikan partisipan komunikasi untuk dapat membedakan antara minat pribadi dan minat kelompok. Di sini kelihatan bahwa iklim komunikasi dapat menghasilkan dampak yang positif maupun yang negatif, dan itu tergantung atas tiga dimensi yakni perasaan positif, pengetahuan dan perilaku partisipan komunikasi.

1) Perasaan Positif terhadap Partisipan Komunikasi

Suatu proses komunikasi dikatakan berada dalam suatu iklim komunikasi yang sehat jika partisipan komunikasi dapat saling menciptakan perasaan positif. Dengan cara mengurangi perasaan curiga (prasangka, prejudice) terhadap orang yang sedang berkomunikasi. Itu berarti, partisipan komunikasi tak boleh menarik suatu kesimpulan dengan tergesa-gesa sebelum mengenal dan mendalaminya, partisipan komunikasi tidak boleh saling “menuduh” orang lain sebagai orang yang tidak jujur, tidak saleh, tidak benar, atau tidak dapat dipercayai. Perasaan positif mendorong partisipan komunikasi untuk berkata dengan benar, jujur dan meyakinkan, menampilkan diri dengan kepercayaan diri yang tinggi (Liliweri 2003: 46-47).

2) Pengetahuan Tentang Partisipan Komunikasi

Dimensi kedua adalah pengetahuan tentang partisipan komunikasi yang meliputi pengetahuan “dasar” tentang dengan “siapakah” kita berkomunikasi. Misalnya dari suku mana dia berasal, pekerjaan atau profesinya, tempat tinggal, umur, atau mungkin latar belakang orang tua. Demikian pula tentang harapan-harapan yang diinginkan, maksud, tujuan komunikasi, keinginan dan kebutuhan yang diharapkan dari partisipan. Tanpa pengetahuan dan pengertian yang baik terhadap partisipan komunikasi maka komunikasi tidak akan efektif.

3) Perilaku/Tindakan Terhadap Partisipan Komunikasi

Dimensi terakhir adalah perilaku yang diwujudkan ke dalam perilaku verbal dan nonverbal. Setiap peserta komunikasi diharapkan mampu mengungkapkan maksud dan tujuan komunikasi, apa yang dimaksudkan dengan kata-kata yang diungkapkan atau dengan gerakan-gerakan tubuh yang diperagakan. Perlu disampaikan bahwa perilaku atau tindakan komunikasi manusia berasal dari tiga sumber utama, yakni berdasarkan: 1) kebiasaan; 2) maksud yang ada dalam benak; serta 3) perasaan atau emosi. Perilaku dan tindakan komunikasi kadang-kadang didasarkan pada kebiasaan, baik oleh karena dipelajari (*scripted*) atau dengan spontan dalam situasi tertentu (Liliweri, 2003: 50).

Perilaku dan tindakan komunikasi kadang-kadang didasarkan pada maksud yang ada pada benak. Kalau berkomunikasi dengan seorang dari kebudayaan lain maka setiap partisipan komunikasi perlu mengatakan maksud yang ada dalam benaknya. Jika hendak memberikan instruksi maka nyatakan maksud itu dengan kata-kata yang tegas dan jelas, gunakan suara yang keras untuk memberikan instruksi atau perintah.

2.2.11. Karakteristik Komunikasi Antar Budaya

Terdapat beberapa Karakteristik dalam komunikasi antarbudaya, beberapa diantaranya adalah :

- 1) Bersifat Dinamis, yaitu berkesinambungan dan berubah.
- 2) Bersifat Interaktif atau saling mempengaruhi.
- 3) Berlangsung dalam konteks fisik dan sosial.

4) Temporal.

2.2.12. Tujuan Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi Antar Budaya adalah pertukaran informasi atau pesan yang terjadi diantara orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda satu dengan yang lainnya. Ketika melakukan komunikasi antar budaya, maka secara tidak langsung komunikasi antar budaya memberikan fungsi yang sangat penting bagi setiap orang yang melakukannya. Fungsi komunikasi antar budaya tersebut, seperti :

1) Mengurangi Ketidakpastian

Sama dengan tujuan dari berbagai jenis komunikasi lainnya, komunikasi antar budaya juga bertujuan untuk mengurangi ketidakpastian dengan cara mengatasi gap komunikasi yang mungkin saja terjadi. Karena komunikasi ini akan dilakukan oleh orang-orang yang berbeda latar belakang budaya, maka pengurangan ketidakpastian sangat diperlukan agar proses komunikasi menjadi efektif dan memberikan manfaat.

2) Menciptakan Komunikasi yang Efektif

Seperti yang kita ketahui bahwa untuk menciptakan proses komunikasi efektif, maka komunikasi harus menggunakan Cara Berkomunikasi dengan Baik serta mengikuti setiap tahap-tahap komunikasi yang ada. Ketika komunikasi dilakukan oleh orang yang berlatar belakang budaya berbeda, misalnya orang aceh dengan orang jawa, maka untuk membuat komunikasi yang efektif, penggunaan bahasa daerah haruslah diganti dengan menggunakan bahasa Indonesia.

3) Mengkondusifkan Lingkungan

Terkadang, pengaruh lingkungan dapat menjadi pemantik timbulnya perpecahan. Perpecahan bisa datang karena perbedaan budaya, perbedaan agama atau keyakinan hingga perbedaan suku atau ras. Oleh sebab itu, komunikasi antar budaya juga bertujuan untuk mengkondusifkan lingkungan. Pengaruh lingkungan dalam komunikasi antarbudaya yang buruk dan negatif harus mampu dihilangkan dan dikondusifkan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Model komunikasi antarbudaya yang biasa dipakai untuk tujuan ini adalah model dimensi budaya atau komunikasi antarbudaya yang dilakukan dan didasari atas situasi dan kondisi.

4) Mempengaruhi Kehidupan Bermasyarakat

Tujuan komunikasi antarbudaya yang berikutnya adalah untuk mempengaruhi kehidupan bermasyarakat kearah yang lebih baik dan lebih positif. Pengaruh komunikasi antarbudaya dalam kehidupan bermasyarakat akan memberikan reaksi atau efek yang baik bagi keberlangsungan kehidupan pada suatu wilayah. Tujuan yang satu ini sangat penting digunakan di Indonesia yang sangat pluralisme dan berbeda-beda. Bayangkan saja ketika komunikasi antar budaya tidak mampu untuk mempengaruhi kehidupan suku yang ada di Indonesia, maka mungkin saja Indonesia akan hancur berkeping-keping karena perang saudara yang diakibatkan perbedaan budaya.

5) Akulturasi Budaya

Pengertian akulturasi budaya adalah proses yang dilakukan untuk memadukan satu budaya dengan budaya lainnya dimana dari perpaduan itu akan

muncul suatu budaya baru tanpa menghapus atau menghilangkan budaya aslinya. Di Indonesia proses akulturasi komunikasi antar budaya dapat dilihat pada banyak tempat, dimana budaya yang dibawa oleh penyebar agama berpadu dengan budaya lokal dan menciptakan sebuah budaya agama baru.

Contohnya, budaya Arab yang dibawa masuk ke Indonesia, memunculkan budaya baru di kehidupan masyarakat Indonesia yang beragama Islam. Misalnya masyarakat beragama Islam tetap dengan menggunakan budaya aslinya seperti berbahasa Jawa atau Sunda tapi juga menggunakan budaya Arab seperti penggunaan sorban, peci, jilbab, cadar, dan lain sebagainya.

6) Inkulturasi Budaya

Jika Akulturasi budaya adalah perpaduan dari kebudayaan luar dengan kebudayaan asli dengan tidak menghilangkan ciri budaya asli, maka Inkulturasi budaya memasukkan ciri khas dari suatu budaya ke dalam budaya orang lain. Contohnya seperti Sunan Kali Jaga sedang menyebarkan agama Islam. Ketika itu, Sunan meminta agar setiap pengajian terlebih dahulu memainkan gamelan dan menaruh gamelan di depan pintu masjid.

Disinilah terjadi proses untuk memasukkan ciri budaya lain ke dalam budaya yang lainnya, dalam contoh tersebut adalah agama. Tujuan komunikasi antar budaya yang satu ini masih sering kita temui pada komunikasi antarbudaya, misalnya tari Jaipong tapi diiringi oleh instrumen musik dari Betawi.

7) Menghilangkan Hambatan

Komunikasi antar budaya juga bertujuan untuk menghilangkan berbagai hambatan-hambatan yang mungkin saja terdapat pada suatu wilayah. Beberapa

hambatan komunikasi antarbudaya misalnya adalah pembangunan rumah ibadah pada suatu tempat, karena dianggap mengganggu akhirnya ditolak.

Hal ini tentunya tidaklah boleh terjadi, karena Undang-undang jelas mengatur kebebasan beragama, untuk itulah diperlukan komunikasi antar budaya sebagai sarana mediasi dan menghilangkan hambatan tersebut.

8) Memperluas Hubungan

Konteks komunikasi antarbudaya tentunya adalah untuk menjalin hubungan baik dengan budaya lain. Oleh sebab itu, komunikasi antar budaya juga bertujuan untuk memperluas hubungan antarmasyarakat yang berbeda latar belakang budaya. Caranya adalah dengan mengkomunikasikan seluruh konteks yang ada dan mencari kesepakatan bersama, demi terciptanya tujuan tersebut.

9) Memperlancar Bisnis Lintas Budaya

Komunikasi antar budaya yang dilakukan juga bertujuan untuk memperlancar bisnis lintas budaya. Misalnya ketika seorang berbudaya Jawa ingin melakukan komunikasi bisnis antarbudaya dengan orang yang berbudaya Karo atau Melayu, maka komunikasi yang dilakukan tentunya bertujuan untuk memudahkan orang berbudaya Jawa untuk melakukan bisnisnya di wilayah orang berbudaya Karo atau Melayu.

10) Menambah Pengetahuan

Tujuan yang berikutnya adalah untuk memberikan tambahan pengetahuan bagi orang-orang yang melakukan komunikasi antarbudaya. Contohnya didalam forum diskusi kebudayaan, ketika kebudayaan Papua dimunculkan dan dibahas,

maka orang Jawa atau orang Sunda akan memahami dan menjadi bertambah pengetahuannya akan kebudayaan papua.

Begitu juga ketika misalnya kebudayaan atau tarian dari daerah di Sumatera Utara dimunculkan, maka masyarakat dari daerah lain diluar Sumatera Utara akan memiliki tambahan pengetahuan akan budaya di Sumatera Utara.

11) Memahami Budaya lain

Komunikasi antar budaya bertujuan untuk memberikan pemahaman untuk memampukan seseorang memahami budaya lain. Ketika orang tersebut tidak paham dengan budaya yang dilihatnya, maka secara sadar dan responsif Ia akan mencari tahu budaya yang dilihatnya. Dengan kata lain adalah orang tersebut akan dimampukan untuk melakukan eksperimen, melakukan pencarian informasi hingga melestarikan budayanya sendiri dan budaya orang lain.

2.2.13. Bahasa

a. Pengertian Bahasa

Menurut Poerwadarminta (2007: 80) bahasa adalah sistem lambang yang berupa sembarang bunyi (bunyi bahasa) dipakai orang untuk melahirkan pikiran dan perasaan dalam memperluas pengetahuan. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Moeliono (Peny.), 2007: 88.).

Menurut Kridalaksana (2009: 24) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.

Bertolak dari pernyataan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri dalam rangka memperluas pengetahuan.

Melalui bahasa yang diungkapkan. Sebagaimana dikemukakan Suwarna (2002: 4), peran bahasa dalam komunikasi menunjukkan bahwa bahasa merupakan sarana utama komunikasi individu atau kolektif dalam kehidupan manusia. Kridalaksana mengungkapkan pandangan yang serasi (dalam Amiruddin, 1985: 29-29), yang berarti bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang menggunakan upaya kolektif masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasikan dirinya.

b. Fungsi Bahasa

Dalam pendidikan formal di sekolah menengah, jika ditanyakan tentang fungsi dari bahasa itu memang benar kalau fungsi bahasa adalah alat komunikasi bagi manusia (Chaer, 2007: 32). Dengan demikian fungsi bahasa secara umum yaitu sebagai alat komunikasi

Fungsi bahasa ada bermacam-macam. Yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendapat Finocchinaro dan Jakobson (dalam Chaer dan Leonie Agustina, 2004: 15-17). Menurut Finocchinaro fungsi bahasa ada enam yaitu *personal* (pribadi), *instrumental* (direktif), *interpersonal*, *referensial*, *mentalinguistik*, dan *imajinatif*, sedangkan menurut Jakobson pun fungsi bahasa terdiri dari enam bagian yang pada dasarnya sama dengan yang diungkapkan oleh Finocchinaro, namun menggunakan istilah yang berbeda yaitu fungsi *emotif*, fungsi *retorikal*, fungsi *fatik*, fungsi *kognitif*, fungsi *mentalinguistik*, dan fungsi *poetic*

speech.

Penjabaran fungsi bahasa kedua pakar tersebut di atas sebagai berikut:

- 1) **Fungsi *Personal* (pribadi) atau Fungsi *Emotif***, yang dimaksud dengan fungsi *personal* (pribadi) atau *emotif* adalah si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya, si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi melalui bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi tersebut sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini pihak si pendengar juga dapat menduga apakah si penutur marah, sedih, atau gembira,
- 2) **Fungsi *instrumental* (direktif) atau fungsi *retorikal***, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Dalam hal ini bahasa tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang dimau oleh si pembicara.
- 3) **Fungsi *interpersonal* atau fungsi *fatik***, yaitu kemampuan untuk membina dan menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan persahabatan, atau solidaritas sosial,
- 4) **Fungsi *referensial* atau fungsi *kognitif***, yaitu bahasa berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya,
- 5) **Fungsi *mentalinguistik***, yaitu bahasa digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri,
- 6) **Fungsi *imajinatif* atau fungsi *poetic speech***, yaitu bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Baik yang sebenarnya maupun yang hanya *imajinatif*. Fungsi ini biasanya berupa karya seni (puisi,

cerita, dongeng, lelucon) yang digunakan untuk kesenangan penutur, maupun para pendengarnya.

Pemahaman tersebut sejalan dengan ungkapan Mulyana (2010) yang mendefinisikan proses komunikasi sebagai proses yang memungkinkan seseorang menyampaikan rangsangan untuk mengubah tingkah laku orang lain.

Keragaman budaya Indonesia menjadikannya salah satu identitas bangsa yang membedakannya dengan negara lain di dunia, di mana bahasa adalah bahasa, dan terdapat pula sandang dan pangan yang menjadi ciri khas masing-masing budaya. Keragaman budaya juga dicirikan oleh ciri kebahasaan masing-masing budaya. Mempelajari satu atau lebih budaya lain, setidaknya sebagai perwujudan perilaku masyarakat. Sangat penting untuk mengenalkan dan bertoleransi dengan budaya lain, karena masyarakat dalam masyarakat harus berdampingan secara etis agar menjadi masyarakat yang dapat hidup rukun tanpa rasa takut.

Interaksi yang dipelajari adalah interaksi dengan etnis Batak di daerah Sunda, sehingga bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda dan Batak. Akibat besarnya perpindahan penduduk untuk kepentingan pribadi, ditambah dengan wilayah Sumedang, banyak etnis Batak mengajukan tanda tanya besar untuk penelitian.

c. Kehidupan Bahasa Daerah di Indonesia

Masyarakat Indonesia umumnya termasuk masyarakat dwibahasa/multibahasa. Hal ini disebut demikian karena dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, terutama masyarakat perkotaan, dapat menggunakan lebih dari satu bahasa (daerah dan Indonesia). Dalam masyarakat yang multibahasa persaingan bahasa merupakan fenomena yang sering terjadi sebagai akibat kontak

bahasa (Weinreich, 1986:1; baca pula Gumpersz, 1968 dalam Giglioli, 1990: 219). Persaingan yang terjadi yaitu antara bahasa daerah, bahasa nasional, dan bahasa asing. Oleh karena itu, kekhawatiran akan punahnya bahasa daerah semakin beralasan. Gejala kepunahan tersebut ditandai secara awal oleh merosotnya jumlah penutur karena adanya persaingan bahasa tersebut (desakan bahasa Indonesia dan bahasa asing) dan semakin kurangnya loyalitas penutur terhadap pemakaian bahasa daerah sebagai bahasa ibu (Yadnya, 2003: 3; baca pula Alwi, 2003: 8).

Persebaran pemakaian bahasa Indonesia di berbagai wilayah di Indonesia semakin hari semakin meningkat. Namun, hasil penelitian proporsi pemakaian bahasa Indonesia dan daerah di seluruh Indonesia yang dilakukan oleh Muhadjir dan Lauder (1992) menunjukkan bahwa sekitar 85% penduduk Indonesia masih menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari di rumah. Dengan demikian, sebenarnya secara umum pemakaian bahasa daerah masih kuat meskipun mengalami gejala penurunan di mana-mana. Hal ini tampak dari banyaknya keluhan yang muncul ditujukan terutama pada pemakaian bahasa daerah di kalangan generasi muda. Kondisi ini berkaitan dengan gejala makin berkurangnya kemampuan generasi muda dalam hal penguasaan bahasa daerah. Generasi muda tidak lagi sepenuhnya menggunakan bahasa daerah pada waktu berkomunikasi dengan sesamanya, tetapi cenderung menggunakan bahasa Indonesia

Kekurangmampuan generasi muda dalam menggunakan bahasa daerah, tidak terlepas dari pengaruh semakin kuatnya eksistensi bahasa nasional. Bahasa Indonesia yang semula hanya digunakan dalam situasi resmi, kini menyeruak pada situasi tidak resmi, termasuk penggunaannya di lingkungan keluarga. Akibatnya,

bahasa Sunda kurang mampu mengimbangi dominasi bahasa nasional atau asing. Kenyataan ini diperparah dengan adanya penilaian yang kurang baik terhadap bahasa daerah, salah satunya penilaian yang menganggap bahwa bahasa daerah erat kaitannya dengan hal yang konservatif. Di samping itu, sebagian masyarakat mempunyai anggapan bahwa pendidikan dwibahasa menjadi penghalang proses pendidikan anak, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah. Padahal, selayaknya dwibahasa yang stabil tidak harus menyebabkan punahnya bahasa daerah.

Keadaan ini dapat terjadi sebagai konsekuensi logis dari globalisasi. Oleh karena itu, dampak globalisasi harus segera diwaspadai karena dapat menimbulkan terjadinya pergeseran bahasa (*language shift*) dan perubahan bahasa (*language change*). Hal ini pula yang dikhawatirkan Comrie *et al.* (2003; baca Lauder, 2004; lihat pula Rosidi, 2007: 154) bahwa sekitar 90% bahasa- bahasa di dunia sekarat atau punah dalam kurun waktu seratus tahun. Sadar akan keadaan ini UNESCO mencanangkan hak untuk berbahasa daerah (ibu) (*linguistic human rights*).

d. Bahasa Melalui Pembagian Kedudukan dan Fungsinya

Indonesia yang kaya akan keanekaragaman bahasa ini melindungi hak hidup bahasa-bahasanya melalui konstitusi negara. Dalam UUD Dasar 1945 Pasal 32 dan 36 dijelaskan bahwa (1) negara memajukan kebudayaan nasional di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya dan (2) negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Dengan demikian, bahasa daerah memiliki kedudukan. Oleh karena itu, bahasa daerah wajib dipelihara

oleh negara yang sangat penting. Bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan nasional. Pemeliharaanya diserahkan kepada pemerintah daerah sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Otonomi Daerah Tahun 1999, Pasal 11.

Dalam rumusan seminar politik bahasa (Alwi dan Sugono (Ed.), 2000:220; lihat pula Bawa, 2003: 4) disebutkan bahwa bahasa daerah berkedudukan sebagai bahasa daerah karena dalam kegiatannya bahasa daerah digunakan sebagai sarana perhubungan dan pendukung kebudayaan di daerah. Lebih lanjut dirumuskan bahwa bahasa daerah berfungsi (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, (4) sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia, dan (5) pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia. Di samping itu, dalam hubungannya dengan bahasa nasional, bahasa daerah berfungsi (1) pendukung bahasa Indonesia, (2) bahasa pengantar pada tingkat permulaan sekolah dasar tertentu untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan/atau pelajaran lain, dan (3) sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia. Bagan 2.1 berikut menguraikan secara rinci tentang kedudukan bahasa Indonesia.

Bagan 2.2 : Kedudukan Bahasa Indonesia



Jelaslah, kehidupan dan perkembangan bahasa daerah berhubungan dengan politik bahasa nasional (kebijakan bahasa) bagi masyarakat dwibahasa/multibahasa. Masyarakat bahasa daerah termasuk masyarakat dwibahasa/multibahasa yang terikat oleh politik kebahasaan. Politik kebahasaan yang dituangkan dalam Politik Bahasa Nasional mencerminkan keteraturan lintas bahasa di Indonesia. Kebijakan yang diambil melalui kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa resmi menyatakan satu fungsi bagi bahasa Indonesia, sedangkan fungsi lain dijalankan oleh bahasa daerah, yakni fungsi sebagai bahasa keluarga (kekeluargaan) dan lebih berperan di daerah-daerah sebagai bahasa kebudayaan (Djajasudarma dkk., 1993; lihat pula Sobarna dkk., 1997).

Masalah kebahasaan harus dibina dan dikembangkan. Bahasa nasional (Indonesia) lahir melalui kepentingan bersama. Oleh karena itu, hubungan bahasa nasional dan bahasa daerah dilindungi dan dipelihara oleh negara.

e. Upaya Pemeliharaan Bahasa Sunda

Pemberlakuan UU No. 22 Tahun 1999 tentang pemerintah daerah membawa dampak yang luas bagi kehidupan bahasa daerah. Hal ini timbul sebagai konsekuensi atas pengakuan hak-hak daerah pengakuan dan penghormatan terhadap budaya (bahasa) lokal. Oleh karena itu, termasuk u, sebenarnya pemeliharaan bahasa Sunda dewasa ini, sebagaimana tertuang dalam Perda No. 5 Tahun 2003, lebih terbuka mengingat pemerintah daerah bertanggung jawab melaksanakan undang-undang tersebut dengan segala konsekuensinya. Dengan demikian, bahasa Sunda berkesempatan untuk tetap lestari dan berkembang (baca

pula *Kumpulan Makalah Kongres Basa Sunda VIII*).

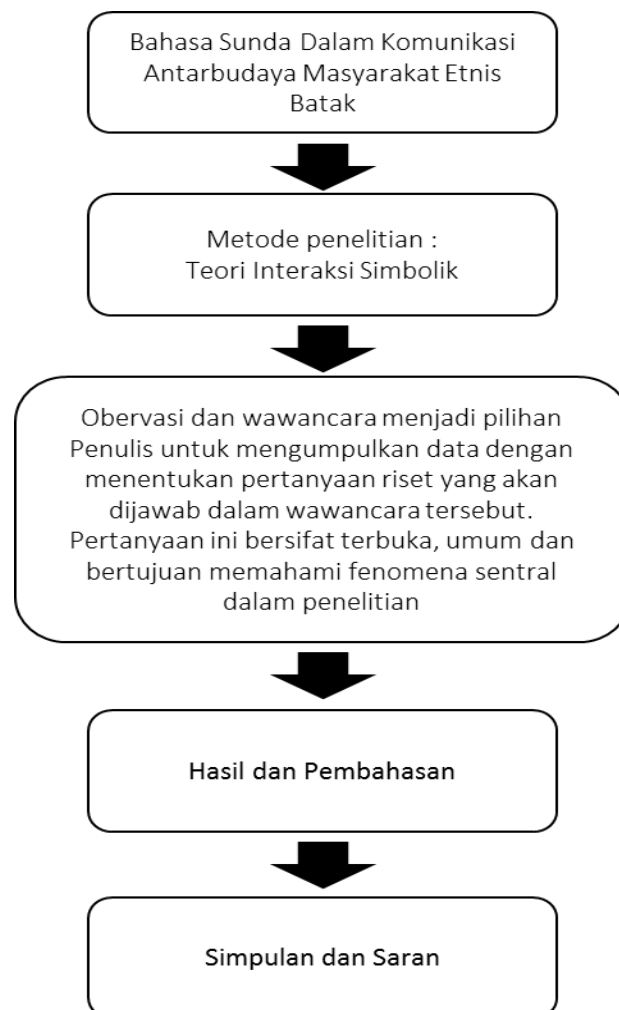
Upaya awal yang perlu dilakukan adalah memperkuat lagi ketahanan budaya bangsa melalui pemeliharaan yang sungguh-sungguh dan tulus terhadap eksistensi bahasa Sunda dan menumbuhkan sikap positif masyarakatnya sehingga timbul kesadaran akan pentingnya fungsi bahasa daerah. Upaya yang konkret sehubungan dengan hal ini dapat dilakukan dengan penggunaan bahasa Sunda sebagai media komunikasi dalam lingkungan keluarga. Bagaimanapun juga keluarga adalah sumber kepribadian seseorang (baca pula Satiadarma, 2001: 121), terutama anak. Orang tua perlu menyadari pentingnya penguasaan bahasa Sunda agar generasi muda bisa menggunakan bahasa ibunya dengan leluasa.

Upaya lain yang dapat dilakukan, sehubungan dengan masuknya kurikulum bahasa dan sastra daerah (Sunda) di SMA dewasa ini, adalah perencanaan bahasa Sunda melalui perencanaan status (*status planning*) dan perencanaan korpus (*corpus planning*) (baca pula Yadnya, 2003: 15). Perencanaan status dapat diupayakan melalui pembebanan yang lebih terhadap bahasa Sunda sehingga penggunaannya dapat merambah ranah di luar budaya dan keluarga. Perencanaan korpus dapat diupayakan dengan percepatan kesejajaran daya ungkap bahasa Sunda melalui penyerapan kosakata bahasa Indonesia, bahasa daerah lainnya, dan bahasa asing untuk mengungkapkan konsep-konsep, terutama iptek dan kehidupan modern lainnya, terlebih-lebih pada era informasi ini. Upaya yang tidak kalah penting lainnya adalah penggalakkan penerbitan.

Pemeliharaan bahasa Sunda dapat pula dilakukan melalui kegiatan penelitian yang diarahkan pada bahasa itu sendiri dan penuturnya. Hasil penelitian tersebut

dapat dijadikan titik tolak pengambilan kebijakan oleh pemerintah daerah. Di samping itu, temuan-temuan mutakhir perlu dimasyarakatkan untuk menumbuhkan sikap positif masyarakat terhadap bahasanya. Perlu pula dilakukan pembakuan bahasa Sunda yang lebih komprehensif dan mutakhir untuk meningkatkan mutunya agar dapat digunakan dalam segala keperluan

Bagan 2.3 : Kerangka Konseptual



Penelitian ini mengungkapkan pola komunikasi antarbudaya yang terjadi dari masyarakat etnis Batak di Kota Sumedang, dari latar belakang budaya yang berbeda inilah yang membuat perbedaan semakin mencolok dengan masyarakat asli Kota

Sumedang, Dari karakteristiknya masyarakat Sumedang memiliki sifat lembut, halus, sopan, tidak suka berterus terang dan menyembunyikan perasaannya, Berbeda terbalik dengan masyarakat etnis Batak yang memiliki karakteristik yang sangat bertolak belakang yaitu Aksen berbicara yang keras dan tegas, lebih terbuka dengan orang lain. Hal itulah yang menjadi salah satu alasan peneliti tertarik meneliti peristiwa ini.

2.3. Kerangka Teoritis

Lustig dan Koester menyatakan bahwa komunikasi budaya adalah suatu proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang yang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan tertentu memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan. (Liliweri,2003:11)

Menurut Lustig dan Koester ada empat indikator komunikasi antarbudaya yang dikutip dari buku komunikasi antar budaya (Liliweri,2003:11) sebagai berikut:

2.3.1. Interaksi Simbolik

Konsep teori interaksi simbolik ini diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Di dalam lingkup sosiologi, idea ini sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan George Herbert Mead, tetapi kemudian dimodifikasi oleh blumer guna mencapai tujuan tertentu. Teori ini memiliki idea yang baik, tetapi tidak terlalu dalam dan spesifik sebagaimana diajukan G.H. Mead.

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.

Bahasa adalah ungkapan niat, dimaksudkan untuk disampaikan kepada orang lain. Penonton atau lawan bicaranya dapat memahami dan memahami kebutuhan pembaca interaksi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Karya tunggal Mead yang amat penting dalam hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self dan Society*. Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik. Tiga konsep itu dan hubungan di antara ketiganya merupakan inti pemikiran Mead, sekaligus *key words* dalam teori tersebut. Interaksionisme simbolis secara khusus menjelaskan tentang bahasa, interaksi sosial dan reflektivitas.

2.3.1.1. *Mind* (pikiran)

Berfikir menurut Mead adalah suatu proses dimana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan mempergunakan simbol-simbol yang bermakna. Melalui proses interaksi dengan diri sendiri itu, individu memilih yang mana diantara stimulus yang tertuju kepadanya itu akan ditanggapinya.

Simbol juga digunakan dalam (proses) berpikir subyektif, terutama simbol-simbol bahasa. Hanya saja simbol itu tidak dipakai secara nyata, yaitu melalui percakapan internal. Serupa dengan itu, secara tidak kelihatan individu itu menunjuk pada dirinya sendiri mengenai diri atau idenditas yang terkandung dalam reaksi-reaksi orang lain terhadap perilakunya.

Maka, kondisi yang dihasilkan adalah konsep diri yang mencakup kesadaran diri yang dipusatkan pada diri sebagai obyeknya, isyarat sebagai simbol-simbol signifikan tersebut muncul pada individu yang membuat respons dengan penuh makna. Isyarat-isyarat dalam bentuk ini membawa pada suatu tindakan dan respon yang dipahami oleh masyarakat yang telah ada. Melalui simbol-simbol itulah maka akan terjadi pemikiran.

2.3.1.2. *Self* (Diri)

The self atau diri, menurut Mead merupakan ciri khas dari manusia. Yang tidak dimiliki oleh binatang. Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain, atau masyarakat. Tapi diri juga mempunyai kemampuan Khusus berupa subjek. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa. Menurut Mead, mustahil membayangkan diri muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. Karena itu ia

bertentangan dengan konsep diri yang soliter dari *Cartesian Picture. The self* juga memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain karena adanya sharing of simbol. Artinya, seseorang bisa berkomunikasi, selanjutnya menyadari apa yang dikatakannya dan akibatnya mampu menyimak apa yang sedang dikatakan dan menentukan atau mengantisipasi apa yang akan dikatakan selanjutnya.

2.3.1.3. Society (Masyarakat)

Pada tingkat paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Di tingkat lain, menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku” (*me*). Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Sumbangan terpenting Mead tentang masyarakat, terletak dalam pemikirannya mengenai pikiran dan diri.

2.3.2. Interpretatif

Interaktif artinya komunikasi yang berjalan secara dua arah. Komunikasi interaktif adalah penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan yang akan mendapat tanggapan secara langsung baik melalui media dalam jaringan maupun tidak dalam jaringan.

Ciri-ciri komunikasi interaktif sangat sederhana, yaitu orang yang terlibat

bisa berinteraksi dengan leluasa, memiliki umpan balik yang bersifat positif ataupun negatif, penyampaian pesan dilakukan secara verbal maupun gambar, dan menggunakan media interaktif (Ana Nadhya Abrar, 2003). Berdasarkan ciri-ciri komunikasi interaktif yang telah dijabarkan, komunikasi interaktif memiliki karakteristik yang bersifat dua arah. Sesuai dengan konsep dimensi interaktivitas oleh McMilan dan Downes yang dominan menjelaskan bahwa komunikasi interaktif akan selalu berjalan dua arah.

Karena dalam dimensi tersebut, diawali dengan proses menyampaikan pesan, adanya kendali oleh komunikator dalam menyampaikan pesan melalui dunia maya, tentu pula ada aktivitas komunikasi, bersifat dua arah, terjadi di waktu yang tidak menentu, dan adanya kesadaran akan platform yang digunakan untuk berkomunikasi sehingga ada etika dari masing-masing untuk tetap memperhatikan aturan yang ada.

2.3.3. Transaksional

Peristilahan transaksional merujuk kepada akar kata transaksional itu sendiri yaitu, transaksi. Jika dilihat dari pengertian transaksi, yaitu persetujuan dalam jual beli antara dua pihak (penjual dan pembeli), maka secara harfiah, transaksional dapat diartikan sebagai hal ihwal yang melibatkan transaksi.

Artinya bukan hanya jual beli saja yang termasuk transaksional akan tetapi Komunikasi juga dapat bersifat transaksional hal ini terjadi karena komunikasi adalah proses kooperatif: pengirim dan penerima sama-sama bertanggungjawab terhadap dampak dan efektivitas komunikasi yang terjadi. Model transaksional

berasumsi bahwa saat kita terus-menerus mengirimkan dan menerima pesan, kita berurusan baik dengan elemen verbal dan nonverbal.

Hal ini ini menggarisbawahi pengiriman dan penerimaan pesan yang berlangsung secara terus menerus diepisode komunikasi. Komunikasi bersifat transaksional adalah proses kooperatif: pengirim dan penerima sama-sama bertanggungjawab terhadap dampak dan efektivitas komunikasi yang terjadi.

Model transaksional berasumsi bahwa saat kita terus-menerus mengirimkan dan menerima pesan, kita berurusan baik dengan elemen verbal dan nonverbal. Dengan kata lain, peserta komunikasi (komunikator) melakukan proses negosiasi makna.

2.3.4. Kontekstual

Kata kontekstual diambil dari Bahasa Inggris yaitu *contextual* kemudian diserap ke dalam Bahasa Indonesia menjadi kontekstual. Kontekstual memiliki arti berhubungan dengan konteks atau dalam konteks. Konteks membawa maksud keadaan, situasi dan kejadian. Secara umum, kontekstual memiliki arti:

- 1) Berkenaan dengan, relevan, ada hubungan atau kaitan langsung, mengikut konteks; dan
- 2) Membawa maksud, makna dan kepentingan (*meaningful*).

Berdasarkan makna yang terkandung dalam kata kontekstual tersebut, maka terbentuk kaidah kontekstual. Kaidah kontekstual yaitu kaidah yang dibentuk berdasarkan pada maksud kontekstual itu sendiri.

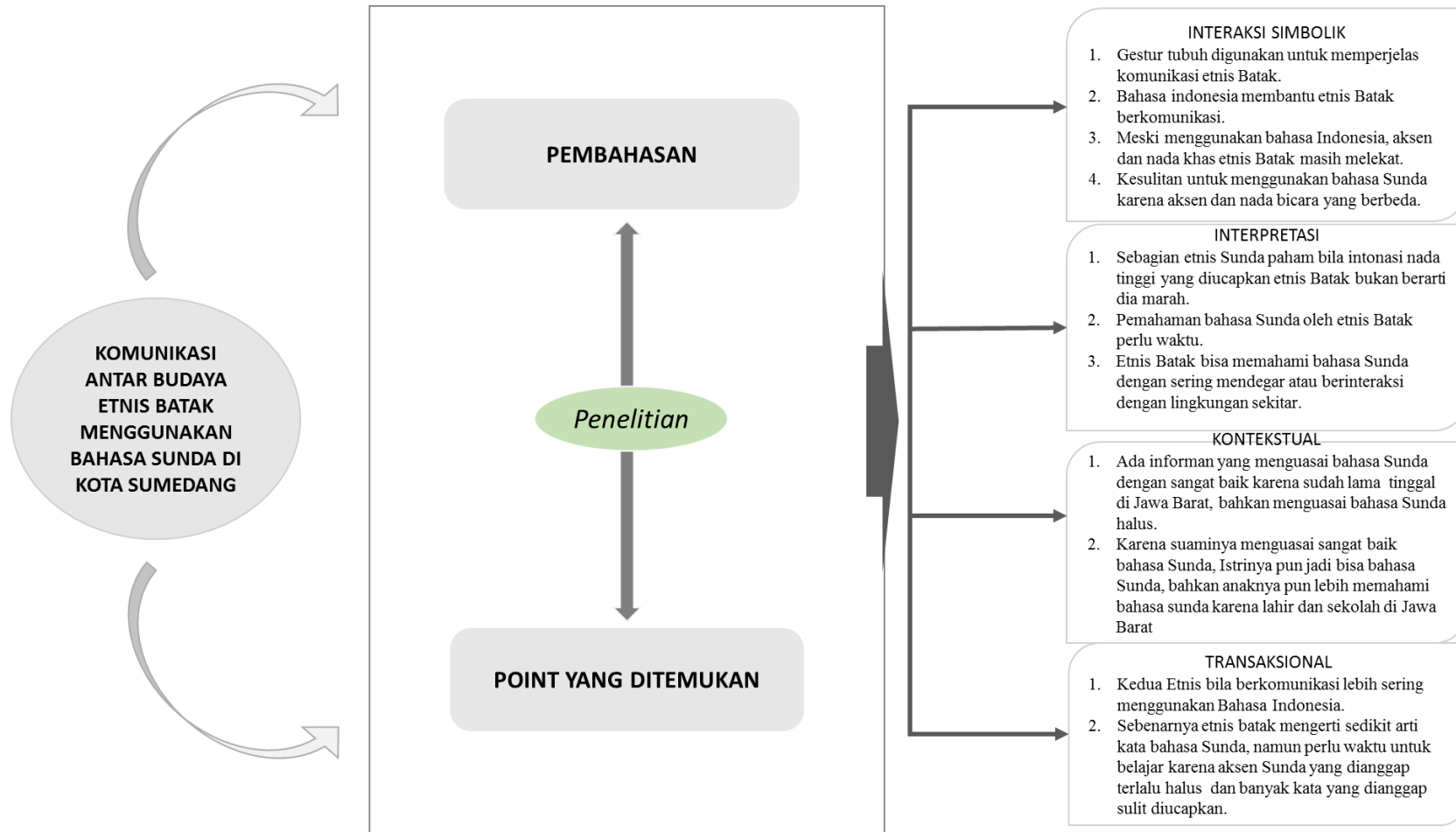
Kontekstual dalam berkomunikasi memiliki landasan pada falsafah konstruktivisme. Konstruktivisme menekankan bahwa komunikasi tidak hanya

sekedar berinteraksi, melainkan mengkonstruksi pengetahuan sebelumnya, seperti mengingat kosa kata baru saat berkomunikasi. Pengetahuan tidak dapat dipisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan. Artinya, komunikasi kontekstual bersifat pragmatis.

Komunikasi kontekstual dapat terjadi bilamana kedua belah pihak dapat berkomunikasi dengan baik yang bertujuan untuk mencegah diskomunikasi, agar komunikasi berjalan dengan baik maka diperlukan pemahaman bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk berkomunikasi satu sama lain. Walaupun perlu waktu untuk mempelajari bahasa sunda tetapi bilamana mereka berada di lingkungan sunda yang mayoritas menggunakan bahasa sunda, seiring dengan waktu secara otodidak etnis batak yang tinggal di tanah Pasundan ini bisa bahasa sunda dengan sendirinya.

Berikut digambarkan kerangka teoritis yang melandasi penelitian ini yang dituangkan dalam bentuk bagan.

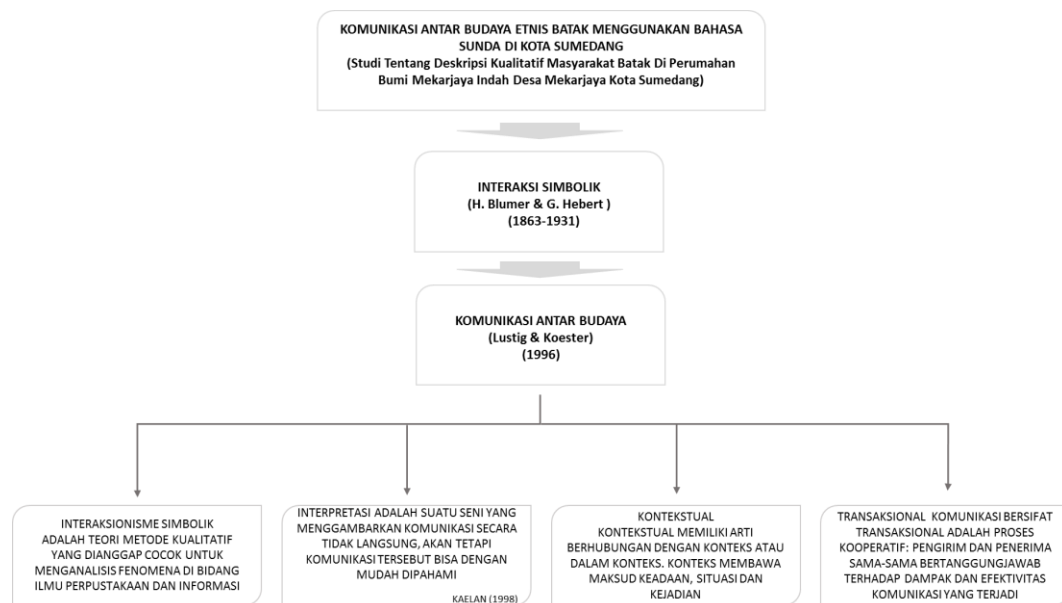
Bagan 2.4 : Kerangka Teoritis



2.4. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini, dapat digambarkan pada bagan berikut:

Bagan 2.5 : Kerangka Pemikiran



Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teori interaksi simbolik Blumer sebagai kerangka acuan yang akan digunakan sebagai tolak ukur pembahasan, analisis, dan penyelesaian masalah dalam penelitian ini. Teori interaksi adalah teori yang mengasumsikan bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi. Teori interaksi simbolik menitikberatkan pada pentingnya konsep diri dan kognisi pribadi berdasarkan interaksi dengan orang lain. Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia untuk lebih kritis, peka, aktif dan inovatif dalam menafsirkan simbol-simbol itu muncul.

Menurut Herbert Blumer dan George Hebert Mead (1863-1931), teori interaksionisme simbolik adalah teori metode kualitatif yang dianggap cocok untuk menganalisis fenomena di bidang ilmu perpustakaan dan informasi. Dalam kajian ilmu perpustakaan dan pengetahuan informasi, teori interaksionisme mencakup banyak hal mulai dari penciptaan, pengolahan, penyimpanan, penyebaran atau berbagai ilmu, perilaku informasi, masyarakat maya, masyarakat jaringan, budaya informasi atau budaya pengetahuan. Gagasan interaksionisme simbolik diimplementasikan oleh berbagai komunitas dalam berbagai aktivitas tersebut di atas, karena terjadi secara dinamis dan menggunakan simbol-simbol tertentu.

Tujuan utama teori interaksi simbolik adalah memiliki perspektif teoritis, menekankan pada perilaku manusia dalam masyarakat atau kelompok, pola perilaku sosial yang dinamis, dan hubungan sosial. Hubungan dan struktur sosial dikonseptualisasikan dengan cara yang kompleks, tidak terduga dan positif, dalam hal ini manusia tidak hanya berinteraksi, tetapi juga mampu mengungkapkan, bertindak, berkreasi, dan menjelaskan. Metodologi teori interaksi simbolik adalah interaksi antara sahabat manusia, yang menggunakan simbol untuk menjelaskan tingkah laku satu sama lain untuk memperoleh pemahaman tentang makna. Intinya, teori tersebut menjelaskan metode individu dilihat dengan orang lain, menciptakan sistem simbolik dan bagaimana menggunakan simbol untuk membentuk perilaku manusia.

Metode penelitian interaksi simbolik sama dengan penelitian kualitatif lainnya. Penelitian tentang interaksi tanda ini dilakukan di lingkungan alam, sehingga perlu dilakukan pengamatan yang mendalam. Catatan situs harus

menjelaskan setiap detail fenomena dan spesifikasinya. Dalam proses penelitian, peneliti harus mengintegrasikan simbol dan interaksi prinsip interaksionisme simbolik adalah menganalisis perilaku manusia dan mengaitkannya dengan simbol. Simbol yang diamati tidak hanya simbol latar, tetapi juga perilaku simbol yang dilakukan oleh ketajaman peneliti dalam bidang observasi. Simbol harus dipahami sebagai hasil interpretasi tematik, relasi sosial, dan interpretasi lingkungan. Peneliti juga harus mampu memahami dan memahami perilaku orang tersebut serta memahami perspektif subjek. Peneliti juga harus membedakan antara konsep realistik kehidupan sehari-hari dan konsep ilmiah tentang realitas. Kenyataannya dalam teori interaksionisme simbolik, penggunaan konsep membuat peneliti berpikir tentang bagaimana berpikir berdasarkan tiga premis Herbert Mead.

Agar dapat menjadi pedoman operasional, hal lain yang harus diperhatikan adalah ketika terdapat konteks interaksi aktif antar peserta, maka makna simbol akan diperoleh sepenuhnya. Jika diamati bahwa individu dapat menjelaskan dan melakukan ini, itu masuk akal.

Berkenaan dengan tindakan yang dilakukan oleh orang pertama, jika kedua belah pihak secara aktif menjelaskan dan melakukan tindakan, maka interaksi ini akan masuk akal secara keseluruhan.

